

**PRAKTIK SOSIAL PEMBERDAYAAN KELOMPOK INFORMASI
MASYARAKAT (KIM)**

**(Studi pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari
Kabupaten Bojonegoro)**

**(Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosiologi
Dengan Peminatan Sosiologi Pembangunan)**

Oleh:

Tanti Wulantari

NIM: 125120107111020



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)
(Studi pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari
Kabupaten Bojonegoro)**

Oleh:

Tanti Wulantari
125120107111020

Skripsi ini Telah Diuji dan Dinyatakan **LULUS** oleh dewan penguji
dalam Ujian Sarjana pada Tanggal 11 Januari 2018


Tim Penguji

Dosen Pembimbing I



Ahmad Imron Rozuli SE., M.Si.,
NIP. 19740107 200604 1 001

Dosen Pembimbing II




Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIK. 201405 8609161 2 001

Dosen Penguji I



Indhar Wahyu Wiraharjo, S.Sos., MA
NIK. 201201 860915 1 001

Dosen Penguji II



Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si
NIK. 201607 820131 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo. Ak
NIP.19690814 199402 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

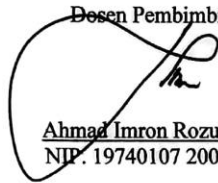
**Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)
(Studi pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari
Kabupaten Bojonegoro)**

Oleh :

Tanti Wulantari
125120107111020

Telah disetujui untuk diujikan oleh pembimbing

Dosen Pembimbing I



Ahmad Imron Rozuli SE., M.Si.
NIP. 19740107 200604 1 001

Dosen Pembimbing II



Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIK. 201405 8609161 2 001

PERNYATAAN ORISINILITAS

Nama : Tanti Wulantari

NIM : 125120107111020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***“Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) (Studi Pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro)”*** adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam penulisan skripsi ini diberi tanda dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Februari 2018

Penulis

Tanti Wulantari

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) (Studi pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro). Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan tugas akhir kuliah dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, serta pemikiran dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Kedua orang tua penulis Ibu Sukarti dan Bapak Ings Sapriono yang selalu mendukung dalam keadaan apapun dan memberikan semua dukungan moral maupun materil untuk memperoleh gelar sarjana ini.
2. Kedua kakak penulis mbak Enie setyowati dan Mas Surahman serta kedua keponakan penulis Distiana Rahmawati dan Danang Sukma Wijaya yang selalu mendukung dan menghibur penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat.
3. Bapak Ahmad Imron Rozuli SE.,M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Anik Susanti S.Pd., M.Si selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya

untuk bertukar pikiran, juga memberikan masukan supaya skripsi yang dikerjakan penulis menjadi lebih baik meskipun jauh dari sempurna.

4. Bapak Indhar Wahyu Wiraharjo, S.Sos., MA dan Astrida Fitri Nuryani, S.TP.,M.Si , selaku dosen penguji yang mau memberikan kritik dan masukan untuk memperbaiki penulisan, sehingga yang dikerjakan oleh penulis menjadi semakin lengkap dan baik.
5. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada informan dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan informasi-informasi yang telah dibutuhkan oleh peneliti.
6. Teman-teman yang telah mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi KOST PINYO 91 (Anggun, Amel, Rubi, Conda, Emil, Lala, Hima, Popy, Fikha, Risa, Filla, Nina), GENG CIWICIWI (Warda afifa, Ely Eviana, Eva Fitry, Lia April, Ersi Astari). Terimakasih untuk Fachrian dan yang terakhir teman yang selalu menyuplay stock tawa GENG MENUJU PUNCAK REMPONG (Winda, Hertika, Anggie, Nurulitahq, Brendamellody, Reza, Pungky, Aga, Aji, Sipan, Gaplek, Margeri, Bintang) kalian luar biasa.
7. Terimakasih untuk semua Variety Show Korea, Drama korea, Acara music korea yang telah menemani selama ini terutama kepada Jung Joon Young, Kim JongHyun Nu'est dan semua yang berhubungan dengan korea yang telah menghibur dikala membutuhkan hiburan sesaat.
8. Semua teman-teman C. SOS 2012 yang telah menemani selama perkuliahan dan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima guna memperbaiki skripsi ini. Demikian ucapan terimakasih penulis sampaikan, mohon maaf sebesar-besarnya jika dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan baik disengaja maupu tidak disengaja.

Malang, Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Tanti Wulantari. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Praktik Sosial Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Studi pada KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

Pembimbing : Ahmad Imron Rozuli dan Anik Susanti

Penelitian ini membahas mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan di Desa Sedah Kidul melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). pemberdayaan melalui IT ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang peka akan informasi dan dapat memanfaatkan informasi-informasi desa, sehingga didirikanlah KIM Sendang Potro yang telah berdiri sejak tahun 2014 hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro kepada masyarakat Desa Sedah Kidul.

Penelitian ini menggunakan teori Strukturasi dari Giddens sebagai kerangka analisisnya. Penelitian ini memilih untuk menggunakan teori strukturasi karena dianggap relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti peneliti. Proses berjalanya pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain agen yang menjalankan, kesadaran para aktor, signifikasi, dominasi, legitimasi serta ruang dan waktu sebagai arena terjadinya praktik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui KIM Sendang Potro melalui waktu dan ruang yang cukup lama untuk dapat mempengaruhi masyarakat dan mengubah struktur yang ada. Peran dari kesadaran para aktor dan peran para agen mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat, sehingga dapat menciptakan KIM Sendang Potro yang aktif dan dapat dipercaya oleh masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), Praktik Sosial

ABSTRACT

Tanti Wulantari. (2018). Sociology Department. Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya Malang. Study of Social Practice in Empowering Society Information Group (KIM) of KIM Sendang Potro in Sedah Kidul, Purwosari, Bojonegoro Regency.

Advisors: Ahmad Imron Rozuli and Anik Susanti

This study discussed about the process of empowerment conducted in Sedah Kidul through Society Information Group (KIM). This empowerment was conducted by using IT, and aimed at developing people in society to be aware of information and able to take advantage of information, so KIM Sendang Potro was established in 2014. This study aimed at finding the process of empowerment conducted by KIM Sendang Potro to people in Sedah Kidul.

This study used structuration theory by Giddens as a design analysis. Social structuration was used since it was related to the problems of the study. The process of empowerment conducted by KIM Sendang Potro was influenced by several aspects such as agents, stakeholder's awareness, signification, domination, legitimation, and space and time of social practice. In this study, the researcher used qualitative research method concerning on case studies as a research approach. Further, research instruments were observation, interview, and documentation.

Research findings showed that the process of society empowerment conducted by KIM Sendang Potro needed much time to influence the people in society, and change the structure in their society environment. The role and awareness of agents in empowering significantly influenced the people in society, thus it led to activate KIM Sendang Potro significantly, and trusted by people in a society through several activities held by KIM Sendang Potro.

Keywords: *Empowerment, Society Information Group (KIM), Social Practice.*

DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR PUSTAKA	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Teori Strukturasi Anthony Giddens.....	16
2.3 Kelompok Informasi Masyarakat	21
2.4 Kerangka Berfikir.....	24
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	28
3.3 Fokus Penelitian	29
3.4 Teknik Penentuan Informan	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1 Observasi.....	32
3.5.2 Wawancara.....	33

3.5.3	Dokumentasi	33
3.6	Jenis Dan Sumber data	33
3.6.1	Data Primer	33
3.6.2	Data Sekunder	34
3.7	Teknik Analisis Data	34
BAB IV	38
GAMBARAN UMUM	38
4.1	Gambaran Umum Desa Sedah Kidul.....	38
4.1.1	Keadaan Geografis Tempat Penelitian.....	38
4.1.2	Kondisi Masyarakat Desa Sedah Kidul	40
4.2	KIM Sendang Potro.....	43
4.3	Gambaran Umum Informan	48
BAB V	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1	Kondisi Masyarakat Sedah Kidul Sebelum Adanya KIM.....	50
5.2	Pemberdayaan KIM Sendang Potro	58
5.3	Praktik Sosial dalam Pemberdayaan KIM Sendang Potro	77
BAB VI	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1	Kesimpulan.....	84
6.2	Saran	87
6.2.1	Saran Praktis	87
6.2.2	Saran Akademis	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Penelitian	15
Tabel 2. Prinsip Struktural.....	18
Tabel 3. Skemata Praktik Sosial.....	19
Tabel 4. Tabel Informan.....	32
Tabel 5. Proposisi Pembagian Lahan di desa Sedah Kidul.....	39
Tabel 6. Jumlah Kepala Keluarga.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	24
Gambar 2. Peta Desa Sedah Kidul.....	38
Gambar 3. Pekerjaan Warga Sebagai Pembuat Kepang.....	42
Gambar 4. Kantor KIM Sendang Potro.....	46
Gambar 5. Pembuatan Tusuk Sate bersama Warga.....	72
Gambar 6. Bantuan Embung dari Pemerintah.....	73
Gambar 7. Bibit sawo yang dikirim Dishutbun ke Sedah Kidul.....	74
Gambar 8. Bantuan tong sampah kepada masyarakat.....	75
Gambar 9. Bantuan Kumbung dan Plesterisasi rumah Warga.....	76
Gambar 10. Kegiatan Ngopi Sareng Warga Sedah Kidul.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir pemerintah melaksanakan otonomi daerah di seluruh Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, serta kewajiban daerah otonom guna mengurus dan mengatur urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakatnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berbagai pemberdayaan dilaksanakan untuk mengupayakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera, salah satunya adalah pemberdayaan KIM. KIM berperan sebagai media informasi kepada masyarakat terkait program-program yang telah berjalan maupun sedang berjalan. KIM juga berperan menjembatani antara masyarakat dan pemerintah dalam melakukan diskusi atau usulan-usulan terkait hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan pemerintahan.

KIM merupakan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah di bawah naungan Dinas Kominfo yang ditujukan untuk semua desa yang ada diseluruh Indonesia. Pemberdayaan KIM dilakukan dengan berbagai kegiatan misalnya, peliputan berita dan potensi desa, mengadakan pelatihan dibidang teknologi dan informasi serta memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun sebaliknya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan KIM tersebut adalah terwujudnya masyarakat inovatif dalam meningkatkan nilai tambah bagi

masyarakat melalui pendayagunaan informasi dan komunikasi dalam mencapai masyarakat yang sejahtera.

Otonomi Daerah menuntut agar setiap daerah mampu mengelolah dan mengatur daerahnya masing-masing. Kesenjangan informasi dan masyarakat yang tidak peka akan sebuah informasi menjadikan masyarakat yang hanya menerima informasi tanpa memilih dan memilah, oleh sebab itu KIM bertugas untuk mewujudkan masyarakat yang aktif, peduli dan memahami informasi. KIM juga bertugas mendiskusikan antar anggota sehingga dapat memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan bagi kepentingan pribadi, kelompok, masyarakat atau bangsa. Pokok dari dibentuknya KIM adalah agar terwujudnya jaringan informasi dan media komunikasi dua arah antara masyarakat dengan pemerintah ataupun sebaliknya pemerintah dengan masyarakat sehingga tercipta kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

KIM memegang peranan yang penting dalam melakukan pemberdayaan agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi melalui diskusi kepada pemerintah. KIM diharapkan sebagai fasilitator untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dan informasi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat atau sebaliknya, Oleh sebab itu KIM sangat dibutuhkan di era Otonomi Daerah.

Pemerintah telah melakukan pemberdayaan KIM di seluruh Indonesia salah satunya di Kota Bojonegoro. Bojonegoro merupakan salah satu kota sumber energi dan pangan. Selain itu, Kota Bojonegoro juga terpilih menjadi wakil Indonesia sebagai daerah percontohan *Open Government Patnership (OGP)* *Subnational Government Pilot Program* atau percontohan pemerintah daerah

terbuka, oleh sebab itu pemberdayaan seperti hal tersebut diatas perlu dilaksanakan karena KIM sangat membantu dalam mendukung Bojonegoro menjadi kota keterbukaan informasi publik.

Hasil dari wawancara dengan informan menunjukan bahwa Bojonegoro memiliki sekitar 28 KIM berbasis IT yang tersebar di 28 Kecamatan. Banyaknya KIM yang sudah terbentuk, pemberdayaan KIM tidak selalu menuai keberhasilan. Banyak KIM yang berada di Bojonegoro dianggap kurang aktif dan inovatif dalam menjalankan KIM. Salah satu KIM yang banyak menuai perhatian pemerintah kabupaten Bojonegoro karena keberhasilannya adalah KIM Sendang Potro, yang terletak di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

KIM Sendang Potro dianggap berhasil karena beberapa kali mendapatkan juara dalam lomba Lomba Cerdas Cermat Komunikatif (LCCK) di Bojonegoro maupun Luar kota seperti di kota Nganjuk dan Madiun. KIM Sendang Potro dan Desa Sedah Kidul diberi penghargaan DesTIKa Desa.id awards 2015. DesTIKa Desa.id Award ini diberikan kepada desa-desa dan daerah yang mendukung desa dalam kerangka pemberdayaan TIK Perdesaan serta penggunaan domain desa.id untuk website desa. KIM Sendang Potro juga telah memprakarsai 12 KIM yang berada di Kecamatan Purwosari. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti KIM Sendang Potro.

Hasil dari wawancara peneliti dengan KIM Sendang Potro, Desa Sedah Kidul merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan awalnya kurang terbuka dengan informasi-informasi seputar desa. Banyak potensi desa

yang dapat dikelola dan dikembangkan namun masyarakat tidak mengetahui bahwa desa mereka kaya akan potensi. Masyarakat yang masih enggan akan informasi dan keterbukaan publik menjadi salah satu alasan KIM dibentuk. Setelah terbentuknya KIM Sendang Potro pada 14 Mei 2014 masyarakat mulai terbuka akan informasi seputar desa seperti halnya tentang musyawarah pembangunan desa, dialog antar masyarakat yang menampung keluhan-keluhan masyarakat dan penyampaian aspirasi tersebut kepada pihak pemerintah agar ditindaklanjuti serta mengembangkan dan mengelola potensi desa yang ada.

KIM Sendang Potro sangat menarik diteliti karena sejak tahun 2014 hingga sekarang KIM Sendang Potro selalu melakukan kemajuan atau terobosan dalam membangun desa dan tetap bertahan meskipun banyak KIM yang terbentuk namun tidak berjalan sesuai yang diharapkan oleh pemerintah. Sasaran dari kegiatan-kegiatan KIM adalah semua masyarakat Desa Sedah Kidul mulai dari kelompok tani, kelompok PKK, Karang Taruna dan semua lapisan masyarakat di Desa Sedah Kidul. KIM dianggap berhasil dilihat ketika masyarakat mulai aktif dan ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan yang dilakukan, desa menjadi lebih maju dan masyarakat merasa diberdayakan serta telah melakukan tugas dan fungsi KIM dengan baik.

KIM sangat berpengaruh dalam masyarakat desa Sedah Kidul, hal ini dikarenakan sebelum adanya KIM partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan desa terbilang cukup kurang. Masyarakat lebih banyak menutup diri tentang kegiatan pemerintahan seperti kegiatan musyawarah tentang APBD desa dan program-program terkait tentang pembangunan desa.

Oleh sebab itu dengan adanya KIM Sendang Potro tersebut pengurus KIM dan kepala desa mengupayakan agar masyarakat desa Sedah Kidul dapat sedikit berubah dalam menanggapi kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa. oleh sebab itu KIM mengutamakan diskusi antar warga dan pemerintah desa.

KIM Sendang Potro mengutamakan diskusi untuk warga oleh sebab itu KIM Sendang Potro membuat berbagai kegiatan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat Desa Sedah Kidul. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah “*Ngopi sareng warga*” yang dilakukan 6 bulan sekali. Kegiatan tersebut dihadiri oleh warga Sedah Kidul, Kepala Desa dan KIM Sendang Potro. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan info tentang program pemerintah desa yang sedang dilaksanakan maupun yang sedang direncanakan. Pada kegiatan “*Ngopi sareng warga*” masyarakat dapat dengan bebas menyampaikan aspirasi, keluhan, usulan, saluran dan saran. Diskusi dilakukan dengan suasana yang lebih santai agar masyarakat dengan nyaman dalam berdiskusi.

KIM Sendang Potro mengupayakan agar masyarakat melek informasi dan memberikan pengetahuan tentang IT. KIM Sendang Potro melakukan pengambilan data, pendokumentasian dan peliputan yang diolah dan disiarkan kepada masyarakat. Penyebaran informasi tersebut disebarluaskan melalui radio lokal yang dimiliki oleh desa Sedah Kidul, media sosial, Blog, dan bulletin yang diolah oleh KIM. Penyebaran melalui berbagai cara ini dilakukan agar semua kalangan masyarakat dapat mengakses dan menerima informasi yang ada untuk membangun desa.

Penelitian tentang KIM telah banyak dilakukan salah satu adalah penelitian yang dilakukan oleh Johantan Alfando W.S dengan judul "Peranan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam mewujudkan Desa Mandiri di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kutai Kartanegara". Masalah yang diangkat oleh penelitian ini yaitu permasalahan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi KIM serta melihat kendala yang dialami oleh KIM Desa Sidomulyo. Pada penelitian tersebut peneliti hanya berfokus pada peranan KIM dan program-program KIM dalam mewujudkan desa mandiri di Desa Sidomulyo, namun tidak difokuskan pada peranan masing-masing individu dalam mengupayakan Desa Mandiri di Desa Sidomulyo tersebut.

Penelitian tentang KIM juga dilakukan oleh Maryatun dan Lasa dengan judul "Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Turi dan Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman)". Penelitian ini lebih membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua KIM di Kecamatan Turi dan Kecamatan Gamping. Pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua KIM memiliki beberapa tahapan antara lain memberikan penyadaran tentang arti pentingnya informasi, pengkapisitasan, pemberian daya, membuat rencana aksi dan implementasi serta melakukan evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dan Lasa membahas tentang Program-program yang telah dilakukan oleh kedua KIM yaitu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pelatihan, membuat paket informasi, mengikutsertakan KIM dalam kegiatan pemerintahan, membuka jaringan KIM ke instansi terkait, mengadakan informasi studi banding, peningkatan media akses

informasi, sosialisasi, mengikuti kegiatan pameran, penguatan modal, pendampingan, melakukan audiensi dengan DPRD, dan liputan media.

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa perbedaan program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh KIM yang lebih maju dan belum maju disebabkan oleh tahun awal terbentuknya KIM, ide/gagasan pembentukan dan peran motor penggerak KIM di kedua Kecamatan (Maryatun dan Lasa; 2009).

Keberhasilan KIM dipengaruhi oleh individu-individu yang memegang peran penting di dalam keberhasilan KIM tersebut. Hal itu dapat terlihat pada struktur organisasi KIM, dimana struktur mencerminkan adanya aturan dan sumberdaya yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang memproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial dalam kehidupan masyarakat (Giddens : 2010). Peran agen yang sangat kuat akan mempengaruhi masyarakat dan menciptakan sebuah peran struktur yang dapat diterima oleh masyarakat. Seperti halnya pada pemberdayaan KIM Sendang Potro tersebut, Pemerintah Kepala Desa dan pengurus KIM merupakan agen yang mampu mempengaruhi masyarakat sehingga dibentuknya KIM oleh pemerintah diharapkan dapat memajukan desa. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang KIM Sendang Potro.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh KIM Sendang Potro dalam meningkatkan kesadaran atas pemanfaatan informasi di Desa Sedah Kidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis praktik sosial dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmiah pengembangan kajian ilmiah dalam bidang sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik sosial yang terjadi dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro kepada masyarakat desa Sedah Kidul.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan kontribusi terhadap Dinas Komunikasi dan Pemerintahan desa Sedah Kidul dalam proses pemberdayaan yang dilakukan melalui KIM, sehingga

dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan kegiatan-kegiatan dan program pemberdayaan yang bermanfaat bagi masyarakat Sedah Kidul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian KIM telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tentang KIM salah satunya dilakukan oleh Johantan Alfando W.S dengan penelitian yang berjudul “Peranan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Dalam mewujudkan Desa Mandiri di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kutai Kartanegara”. Penelitian yang dilakukan oleh Johantan bertujuan untuk mengetahui peranan KIM dalam mewujudkan desa mandiri di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kutai Kartanegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Johantan menggunakan Metode penelitian deskriptif analisis kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang akan diteliti. Jenis sumber data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan *metode purposive sampling* dengan cara menentukan sampel dan pertimbangan tertentu sehingga mendapatkan data yang maksimal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi,

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Johantan menunjukkan bahwa peran KIM yang berada di desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kutai Kartanegara memiliki lima pokok kegiatan yaitu Fasilitator informasi bagi masyarakat Desa

Sidomulyo, Mitra Pemerintah dalam menyebarluaskan informasi, Penyerap dan Penyalur arus informasi, Pelancar Arus Informasi dan Terminal informasi masyarakat.

Penelitian KIM Desa Sidomulyo yang dilakukan oleh Johantan menunjukan bahwa KIM Desa Sidomulyo belum berjalan dengan baik, dikarenakan kendala-kendala yang dihadapi oleh Kelompok Informasi Masyarakat dalam melaksanakan perannya antara lain seperti masalah pelaksanaan tugas KIM yang meliputi pengakses informasi untuk masyarakat desa Sidomulyo, fasilitas infrastruktur penunjang kegiatan KIM, dan kurangnya koordinasi dilapangan serta tidak adanya penunjang dana untuk melakukan kegiatan KIM.

Penelitian tentang KIM juga dilakukan oleh Maryatun dan Lasa dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (Studi Kasus : Kecamatan Turi dan Kecamatan Gamping kabupaten Sleman)”. Dalam penelitian ini Maryatun dan Lasa ingin melihat bagaimana proses pemberdayaan KIM di Kabupaten Sleman dan variasi program pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM untuk menambah kesejahteraan.

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan studi kasus terhadap Kelompok Informasi Masyarakat Wilayah Kabupaten Sleman. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dengan para informan, observasi, dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dan Lasa membandingkan KIM yang sudah maju dan belum maju yang berada dikabupaten Sleman. KIM yang

dianggap maju adalah KIM yang terletak di kabupaten Turi sedangkan KIM yang belum maju terletak di Kecamatan Gamping. Pada dasarnya kedua KIM tersebut memiliki proses pemberdayaan penyadaran yang sama yaitu tahap penyadaran bahwa masyarakat dapat memanfaatkan informasi untuk membantu permasalahan sehingga mampu keluar dari ketidakberdayaannya. Tahap kedua yaitu pengkapasitasan, yang berupa pelatihan sesuai dengan kebutuhannya, yang ketiga yaitu tahap pemberian daya sesuai dengan kecakapan yang telah dimiliki, tahapan keempat yaitu mengembangkan rencana aksi dan implementasi serta yang terakhir yaitu tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan oleh para *stakeholder* dan antar warga masyarakat sendiri secara internal.

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa fakta bahwa KIM yang lebih maju memiliki kemudahan akses informasi dari berbagai sumber, mampu mengakses informasi, mendiskusikan, mengimplementasikan dalam berbagai kegiatan usaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya, terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan Pemda Kabupaten Sleman, memiliki jaringan kerjasama dengan institusi terkait, mempunyai kegiatan usaha yang lebih luas dan mempunyai program pemberdayaan yang lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun dan Lasa menunjukkan bahwa KIM yang lebih maju mampu memberikan pengkapasitasan dan pemberian daya yang lebih bervariasi hal ini disebabkan oleh peran penggerak KIM di Kecamatan Turi merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat dan mantan pejabat di lingkungan Depdiknas, Sehingga mudah melakukan lobi-lobi kepada pejabat Pemerintah daerah.

Selain itu Peran Camat dan Kepala Seksi Ekonomi dan pembangunan sebagai penasihat KIM di Kecamatan Turi memiliki andil yang besar dalam proses pemberdayaan masyarakat. Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Turi juga mempengaruhi dalam keberhasilannya dikarenakan Kecamatan Turi sebagai daerah wisata agro salak pondoh yang sudah terkenal dapat memberikan daya pada masyarakat bahwa sebenarnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk keluar dari ketidakberdayaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khoiriyah yang berjudul “Percaloan Tenaga Kerja Industri (Studi pada Reproduksi Sosial Percaloan Tenaga Kerja Industri di Desa Bendo dalam rekrutmen karyawan yang dilaksanakan oleh perusahaan industri di PIEB)” dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat terjadinya reproduksi sosial dan proses terjadinya percaloan di desa Bendo dalam proses rekrutmen karyawan yang dilakukan oleh perusahaan industri PIEB.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah ini menggunakan teknik penelitian kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah menunjukkan bahwa dalam proses percaloan yang berada di desa Bendo mengalami perubahan tiga bentuk skemata dualitas karena adanya penyesuaian dalam dualitas struktur dan praktik sosial percaloan. Dalam prosesnya kesadaran para agen mempengaruhi perubahan hal ini dikarenakan agen dapat mengatur kondisi reproduksi sosial. Bentuk percaloan tersebut merupakan penyesuaian yang dilakukan agar percaloan dilakukan secara terus-menerus berlangsung hingga saat ini.

Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai pembanding dan referensi tentang penelitian KIM, sehingga peneliti dapat mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan KIM. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Desa Sedah Kidul. Serta melihat Praktik Sosial yang terjadi pada Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KIM. Peneliti juga ingin mengkaji tentang hubungan agen dan struktur dalam teori Strukturasi Giddens yang sebelumnya belum dikaji lebih dalam oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Peneliti menggunakan teori strukturasi Giddens dengan alasan bahwa Giddens dalam teori strukturasi tersebut dapat menjelaskan secara jelas peran dari berbagai aktor dari individu-individu yang telah berperan dalam pelaksanaan pemberdayaan KIM. dalam proses pemberdayaan yang telah melalui waktu yang lama peneliti ingin mengetahui ruang dan waktu yang terjadi dalam sebuah pemberdayaan KIM Sendang Potro. Dengan menggunakan teori Strukturasi Giddens peneliti berharap dapat dengan mudah mengklasifikasi tentang kesadaran-kesadaran para aktor dan berbagai peran pendukung dalam sebuah pemberdayaan KIM seperti struktur masyarakat yang ada, dominasi yang terjadi dalam pemberdayaan serta legitimasi yang ada yang mempunyai proses yang panjang melalui ruang dan waktu yang lama hingga dapat merubah struktur masyarakat yang ada dari yang tidak mengerti soal informasi hingga tahu tentang informasi-informasi ada.

Giddens juga mencari adanya agen dan struktur yang akhirnya akan memunculkan adanya dualitas struktur dalam teori strukturasi Giddens. Peneliti ingin

memahami lebih dalam dan meneliti bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Proto kepada masyarakat desa Sedah Kidul, serta melihat agen yang berpengaruh dalam Keberhasilan KIM Sendang Potro yang pada akhirnya membentuk Struktur Sosial dimasyarakat Desa Sedah Kidul. Selain itu peneliti juga ingin melihat dan mengetahui struktur-struktur dalam masyarakat jika dilihat dari struktur signifikasi, dominasi dan legitimasi menurut Giddens

Tabel 1. Perbedaan Penelitian

Peneliti	Johantan Alfando W.S (2013)	Maryatun dan Lasa (2009)	Khoiriyah (2017)	Tanti Wulantari (2018)
Fokus Penelitian	Peran KIM dalam mewujudkan desa yang mandiri serta kendala apa saja yang dihadapi oleh kelompok KIM di desa Sidomulyo Kec. Anggana Kutai Kertanegara	Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM serta variasi yang dilakukan oleh KIM dalam menambah kesejahteraan masyarakat antara kecamatan Turi dan kecamatan Gamping Kabupaten Sleman	Reproduksi sosial percaloan tenaga kerja industri yang terjadi di desa Bendo dalam rekrutmen karyawan industri yang dilakukan oleh perusahaan industri yang berlokasi di desa Bendo.	Proses pemberdayaan masyarakat melalui KIM sendang potro. sehingga memunculkan Praktik sosial yang dalam menjalankan pemberdayaan KIM, serta menganalisis hubungan agen dan struktur dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro.
Hasil	KIM di desa Sidomulyo telah melakukan progam dengan baik namun ada beberapa kendala diantaranya	Kurangnya keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan KIM di kec. Gamping yang dianggap sebagai	Reproduksi sosial dalam berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial. Terdapat 3 skema dualitas struktur	Dalam pemberdayaan KIM Sendang Potro membutuhkan proses yang panjang dalam menyadarkan masyarakat desa

	fasilitas penunjang kegiatan KIM dan kurangnya koordinasi dilapangan dan tidak ada penunjang dana	kecamatan yang belum maju dalam menjalankan program KIM. KIM kecamatan Turi yang dianggap Kim yang lebih maju dikarenakan pengaruh peran penggerak KIM dikecamatan Turi yang merupakan sosok yang disegani seperti pak camat dan kepala seksi ekonomi dan mantan pejabat depidiknas.	yang mendasari reproduksi sosial percaloan tenaga kerja industri yang berjalan di Desa Bendo. Yang pertama dilandasi oleh skema D-S-L, yang kedua dilandasi skema L-dS dan yang ketiga dilandasi oleh skema D-S-L.	Sedah Kidul, peran masing-masing agen sangat berpengaruh dalam merubah struktur masyarakat yang sudah terbentuk dari kepemimpinan sebelumnya sehingga dibutuhkan proses yang lama dalam memberdayakan masyarakat setempat.
--	---	--	--	--

Sumber : Olah data penulis

2.2 Teori Strukturasi Anthony Giddens

Anthony Giddens dalam teori strukturasi membahas tentang praktik sosial yang dilakukan oleh agen dan struktur dan dijelaskan secara jelas dan kongkrit. Hubungan agen dan struktur menurut Giddens tidak bertentangan (dualisme) melainkan saling terkait dan saling memberdayakan (dualitas). Agen dan struktur dianggap tidak dapat dipisahkan namun saling terkait satu sama lain. Dalam teori strukturasi agen dan struktur tidak dipandang sendiri-sendiri melainkan saling bergantung.

Giddens memaparkan konsep-konsep utama dalam teori strukturasi dimulai dari bagian-bagian yang telah rmemisahkan fungsionalisme (termasuk teori sistem) dan strukturalisme dari heurmeneutika di satu sisi dan berbagai bentuk 'sosiologi interpretatif' di sisi lain (Giddens 2010:1). Fungsionalisme dan strukturalisme keduanya mengungkapkan sudut pandang naturalisme dan condong kearah objektivitisme. Strukturalisme dan fungsionalisme menekankan secara kuat

keunggulan keseluruhan sosial atas bagian-bagian individulanya (yakni para aktor utamanya, subyek-subyek manusia) (Giddens 2010:2).

Teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang dan waktu. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens 2010:3).

Struktur dapat diartikan sebagai aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur merupakan hasil dan sekaligus sarana (Priyono:2016:18). Sifat struktur adalah mengatasi ruang dan waktu serta maya sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi (Priyono:2016:22). Bagi Giddens objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda, melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (Priyono:2016:23).

Giddens memaparkan tiga gugus besar dalam prinsip struktural. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang

menyangkut skematik peraturan normatif, dan terungkap dalam tata hukum (Priyono:2016:24). Dalam ketiga gugus besar struktural tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut :

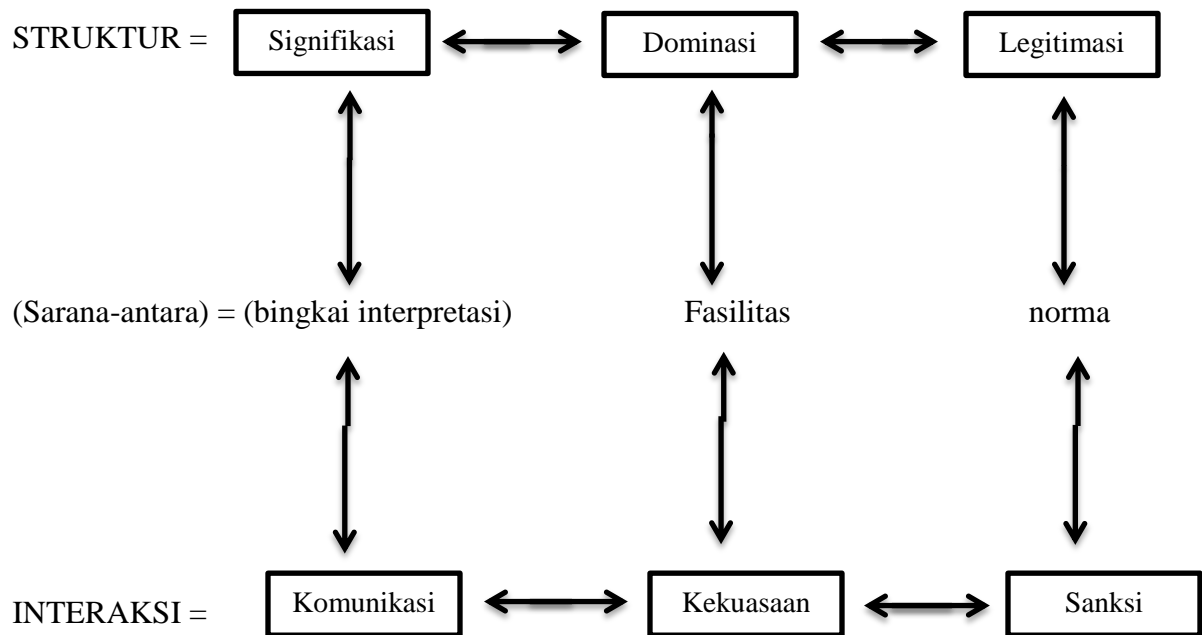
Tabel 2. Prinsip Struktural

S-D-L	: Tata simbol/wacana	– lembaga bahasa/wacana
D (autorisasi/orang)-S-L	: Tata politik	– lembaga politik
D (alokasi/barang/hal)-S-L	: Tata ekonomi	– lembaga ekonomi
L-D-S	: Tata hukum	– lembaga hukum

Sumber: Priyono 2016 halaman 25 (Ket= S:signifikasi D:dominasi L: legitimasi)

Tabel diatas merupakan tiga prinsip dasar yang menjadi acuan untuk mempengaruhi perilaku agen dalam bertindak sebagai pedoman untuk mengintergrasikan dalam sebuah praktik sosial. Ketiga struktur di atas memiliki keterikatan dan tidak berdiri sendiri atau terpisah, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Melalui ketiga struktur tersebut, maka diharapkan mampu memproduksi kembali struktur yang baru dari dualitas antara struktur dan agen.

Ketiga struktur tersebut berkaitan dengan praktik-praktik sosial agen dalam interaksi. Selain itu Giddens juga membahas tentang modalitas, modalitas dalam strukturasi Giddens menjelaskan dimensi utama dualitas struktur dan agen dalam terciptanya interaksi. Skema di bawah ini merupakan hubungan dari tiga prinsip struktural dengan praktik sosial. Skema di bawah ini menyajikan pola hubungan antara keduanya.

TABEL 3. SKEMA PRAKTIK SOSIAL ANTHONY GIDDENS

Sumber : B. Herry Priyono 2016 halaman 25

Modalitas tersebut digunakan oleh aktor untuk melakukan dan menciptakan interaksi, namun pada saat yang sama juga menjadi sarana untuk memproduksi aneka komponen struktural dalam sistem interaksi. Dualitas strukturasi dalam interaksi atau tindakan adalah antara struktur dan tindakan selalu melibatkan modalitas atau sarana-sarana (Nanda:2015).

Pada tabel 3 menunjukan dimensi-dimensi dualitas struktur. Para aktor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitas mereka sendiri dan aktivitas-aktivitas orang lain dalam perulangan perilaku sehari-hari, mereka juga mampu 'memonitor monitoring itu' di dalam kesadaran diskursif (Giddens;2010:47). Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku yaitu:

- a. Motivasi tak sadar (*unconscious motives*) Motivasi tak sadar menyakuti keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.
- b. Kesadaran praktis (*practical consciousness*), Kesadaran praktis menunjukan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diuarai. Kesadaran praktis inilah yang menjadi suatu kunci untuk memahami proses bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita.
- c. Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita.

Konsep penting lainnya dalam strukturasi Anthony Giddens adalah ruang dan waktu. Ruang dan waktu dalam teori ini merupakan hal yang penting berkaitan dengan pengekangan-pengekangan yang membentuk rutinitas sehari-hari. Karena dalam teori strukturasi agen dan struktur membentuk sebuah hubungan yang bersifat dualitas, maka ruang dan waktu berperan dalam mengekang rutinitas praktik sosial agen dan juga struktur yang ada. Giddens menyatakan bahwa waktu dan ruang bukanlah arena atau panggung tindakan, melainkan unsur konstitusi tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan (Priyono:2016:19).

Ruang dan waktu dalam teori strukturasi disebut dengan “tempat peristiwa” yang merujuk pada pemakaian ruang sebagai “latar intelektual”. Sedangkan tempat peristiwa berhubungan erat dengan konsep *regionalization* yaitu penetapan wilayah

dalam ruang dan waktu sehubungan dengan kegiatan yang dirutinitaskan (Giddens:2010;112).

2.3 Kelompok Informasi Masyarakat

KIM merupakan salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Kominfo kepada masyarakat desa. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang komunikasi dan informasi. KIM sangat dibutuhkan oleh masyarakat dikarenakan sangat membantu dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Dengan adanya KIM pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah menjadi dua arah dan saling menjalin komunikasi.

Desa diwajibkan memiliki KIM namun pada kenyataannya tidak semua KIM ada di setiap desa dan berjalan sesuai keinginan pemerintah. Banyak faktor yang menjadi awal KIM tidak berjalan dengan baik. Namun ada juga beberapa KIM yang menuai keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsi KIM. KIM dianggap berhasil ketika organisasi tersebut telah melakukan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsi KIM antara lain yaitu Mitra pemerintah dalam menyebarluaskan informasi, Penyerap dan penyalur aspirasi masyarakat, Kontrol sosial dalam pembangunan, Pelancaran arus informasi dan Terminal informasi.

Keberhasilan sebuah KIM tidak hanya didukung oleh peran pemerintah daerah saja melainkan banyak pihak yang ikut andil dalam keberhasilan sebuah KIM. Pihak-pihak yang ikut andil dalam keberhasilan sebuah KIM yaitu perangkat desa, pengurus KIM, anggota serta masyarakat.

KIM merupakan salah satu organisasi yang berfungsi dalam membangun desa mandiri dan sejahtera. Berdasarkan konsep dualitas teori strukturasi Anthony Giddens, aturan yang berlaku dalam KIM berperan sebagai struktur, yaitu hasil sekaligus sarana dalam melakukan praktik sosial. Hasil dari interaksi sosial antara pelaku melalui pertemuan rutin, pelatihan dan kegiatan yang kemudian terlembaga dalam bentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang maju dan berkembang.

Anggota dan pengurus KIM merupakan sebuah alat, fasilitas atau sarana (*medium*) sehingga interaksi atau praktik sosial antar anggota dan masyarakat dapat berlangsung. Struktur mengandung dua element yaitu aturan dan sumber daya. Aturan dalam hal ini berisi tentang aturan main (*rule of the game*) yang mengatur praktik sosial pelaku. Aturan terbentuk dari hasil keterulangan praktik atau tindakan pelaku. Aturan KIM Sendang Potro dalam menjalankan pemberdayaan KIM baik tertulis maupun tidak tertulis merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Sumber daya meliputi segala sarana yang dapat digunakan untuk melakukan praktik sosial, seperti fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pengurus KIM dalam membantu terbentuknya KIM.

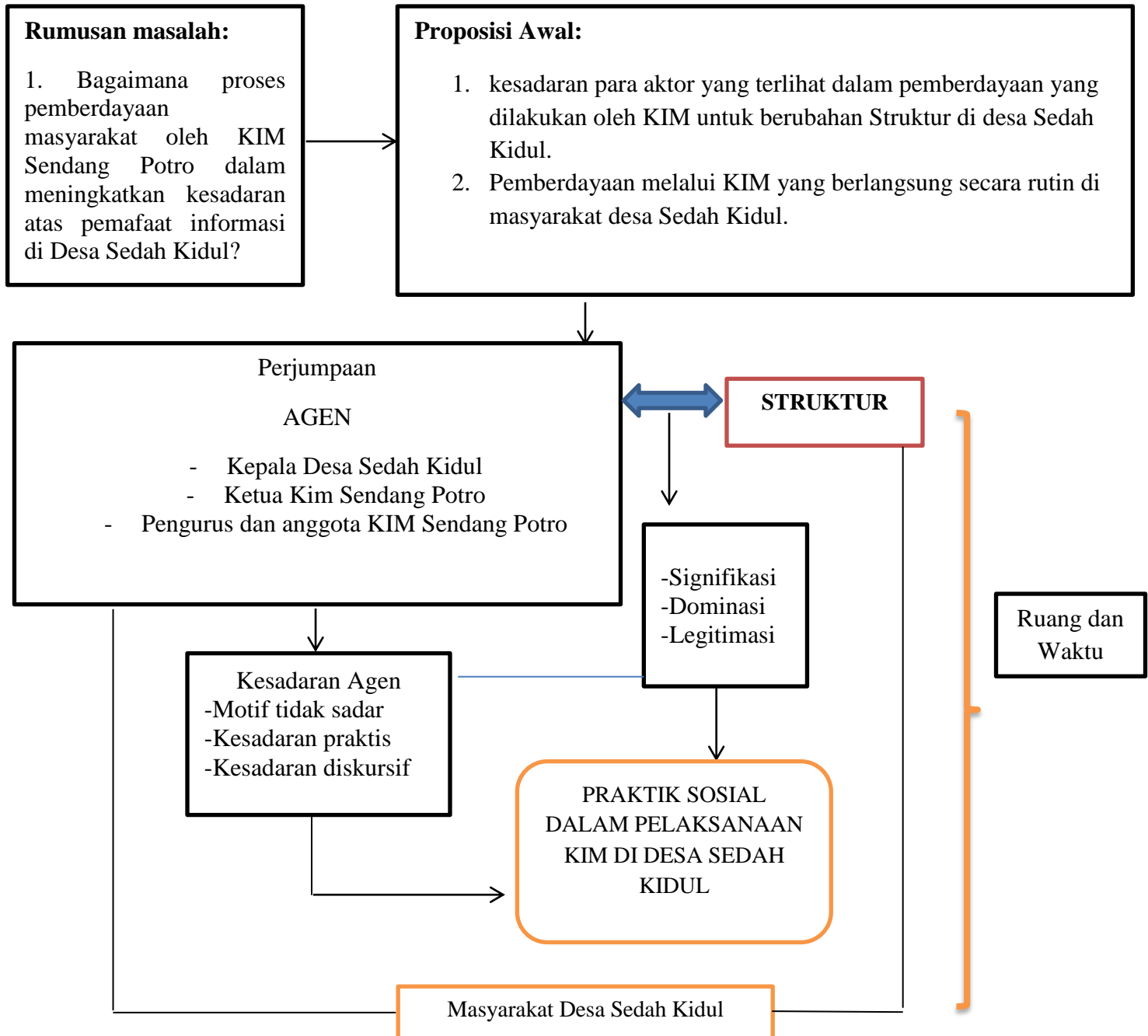
Pengurus KIM merupakan sebuah struktur yang memiliki struktural signifikasi, berupa simbolik, interpretasi, atau pemaknaan oleh masyarakat terhadap pengurus KIM adalah institusi yang berkompeten dalam membangun desa yang mandiri. Prinsip struktur dominasi merupakan kemampuan dari pengurus KIM yang menguasai dan mengatur masyarakat untuk berpartisipasi dalam program KIM. Sedangkan prinsip legitimasi adalah aturan yang dimiliki KIM baik formal maupun

informal dan sanksi yang termuat di dalamnya, yang digunakan untuk mengontrol masyarakat di Desa Sedah Kidul. Prinsip struktural Giddens dapat mempengaruhi praktik sosial antara struktur dan agen dalam reproduksi sosial dan berhubungan dengan jenis kesadaran agen dalam melakukan praktik sosial tersebut, meliputi motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis.

KIM terbentuk dari hasil dari praktik sosial pengurus KIM dan masyarakat yang melintas ruang dan waktu melalui perjumpaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi rutinitas. Pertemuan rutin antara anggota pengurus KIM dan masyarakat sangat penting dalam mengikat perjumpaan antara anggota pengurus KIM dan masyarakat yang berlalu dengan cepat mereproduksi sosial.

2.4 Kerangka Berfikir

GAMBAR 1 : KERANGKA BERFIKIR



Pada gambar 3 mengenai alur berfikir, peneliti ingin berusaha menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro. terjadinya praktik sosial dalam pelaksanaan pemberdayaan KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul. Peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan agen yaitu pengurus dan anggota lainnya dalam upaya melakukan pemberdayaan bagi masyarakat Desa Sedah Kidul sehingga memunculkan praktik sosial yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini agen dan struktur mempunyai peran yang sangat penting. Agen dibedakan menjadi dua yaitu *expert agen* dan *lay agen*. Pertama *Expert Agent* merupakan agen yang mampu memberi sederet kekuasaan yang kasual, termasuk mempengaruhi kekuasaan yang disebarkan orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *expert agent* adalah bapak Kepala Desa Sedah Kidul, dimana beliau adalah yang pertama membentuk KIM Sendang Potro serta memiliki kekuasaan yang kuat di Desa Sedah Kidul.

Kedua adalah *lay agent*, disebut *lay agent* dikarenakan agen memiliki kekuasaan yang lemah yang dapat dipengaruhi oleh *expert agent* sehingga *lay agent* berfungsi mendukung tindakan yang dilakukan oleh *expert agent*. Dalam penelitian ini yang menjadi *lay agent* adalah ketua KIM Sendang Potro. KIM terbentuk setelah *expert agent* melakukan pertemuan, pelatihan dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan *lay agent*.

Struktur dalam Anthony Giddens adalah aturan atau sumber daya yang terbentuk dan membentuk perulangan praktik sosial. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil sekaligus sarana praktik sosial. Agen dan struktur dipengaruhi oleh tiga gugus besar struktur yaitu signifikasi, dominasi dan legitimasi. Agen melakukan tindakan dipengaruhi oleh kesadaran yang dimiliki oleh agen. Ada tiga kesadaran yang dapat mempengaruhi praktik sosial antara lain motif tidak sadar, kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. Hubungan agen dan struktur dan hubungan keduanya yang saling terikat menimbulkan praktik sosial pada program pemberdayaan KIM Sendang proto.

Proses tindakan-tindakan tersebut melibatkan ruang dan waktu. Waktu dan ruang menentukan makna tindakan kita perbedaan nama tindakan yang satu dengan yang lain. Tanpa ruang dan waktu maka tidak akan terjadi sebuah tindakan. Waktu dan ruang dianggap sebuah arena dalam praktik sosial. Waktu dan ruangnya yang menentukan tindakan agen dan struktur dalam teori strukturasi. Aspek-aspek dalam teori strukturasi Anthony Giddens inilah yang membantu keberhasilan sebuah KIM dan mempengaruhi masyarakat Desa Sedah Kidul.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian terkait proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro kepada masyarakat setempat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif Deskriptif menurut Moelong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan memahami tentang pemberdayaan KIM yang dijalankan di Desa Sedah Kidul.

Permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus agar penelitian dapat dibatasi dan memenuhi masuknya informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan keseluruhannya tidak dapat diukur dengan angka (Moleong, 2009).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena strategi penelitian yang diambil lebih mengutamakan pada pemahaman dan tindakan yang dilakukan serta mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya pemberdayaan yang dilakukan oleh para pelaku KIM Sendang Potro, dengan menggunakan hasil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diteliti. Sehingga nantinya sifat kealamian dari penelitian ini yang diutamakan. Selain itu, peneliti deskriptif kualitatif dipilih untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan mendalam dalam penelitian tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif juga dianggap sesuai untuk membahas praktik sosial yang menjadi subyek penelitian ini, karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang praktik sosial yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro dengan menggunakan analisis teori Strukturasi Anthony Giddens.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi yang dalam penelitian ini adalah KIM Sendang Potro yang berada di Desa Sedah Kidul, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti tertarik untuk mengetahui proses pemberdayaan KIM yang dianggap berhasil dalam menjalankan pemberdayaan KIM di Bojonegoro. KIM yang Berada di Sedah Kidul merupakan salah satu KIM yang berhasil di Bojonegoro sehingga peneliti ingin mengetahui Proses pemberdayaan.

Alasan peneliti ingin melakukan penelitian pada KIM Sendang Potro dikarenakan KIM Sendang Potro merupakan KIM yang selalu aktif dan mempunyai

kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan kapasitas masyarakat yang ada. Pemberdayaan yang melibatkan langsung masyarakat setempat melalui komunikasi kelompok. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan dalam fenomena atau permasalahan yang akan diteliti agar tidak terjadi pembiasan mempresepsikan dan membahas masalah yang diteliti supaya penelitian tetap terarah. Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana praktik sosial pemberdayaan KIM Sendang Potro di Desa Sedah Kidul yang dilakukan oleh Dinas Kominfo Bojonegoro.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan yaitu dengan teknik *Purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* cara menentukan informan penelitian diambil berdasarkan tujuan dan timbangan karakteristik sifat dari informan tersebut (Moleong, 2009). Dengan tujuan adalah mendapatkan sebanyak mungkin data dari sumber yang sudah ditentukan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik *purposive sampling* termasuk dalam pengambilan sampel non probabilitas. Teknik pengambilan sampel ini tidak semua populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi informan. Alasan menggunakan teknik ini karena peneliti ingin mendapatkan informan yang tepat dalam memberikan informasi terkait proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa sampel sebagai

sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka masih aktif atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti dalam artian informan yang akan diwawancarai merupakan informan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan KIM Sendang Potro dan ikut serta dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro.
- b. Mereka yang bisa meluangkan waktu untuk memberikan informasi tersebut. Informan dapat meluangkan waktunya untuk pengambilan data, sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan para informan.
- c. Mereka yang tidak mengenal peneliti sehingga dapat memberikan informasi secara apa adanya dan dapat dijadikan sebagai narasumber. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang sebelumnya belum pernah bertemu dengan peneliti sebelumnya, sehingga informan dapat memberikan informasi tanpa adanya melibatkan perasaan sehingga dapat memberikan informasi secara apa adanya.

Mengingat dalam penelitian ini menyangkut banyak pihak dalam aktivitas KIM. Maka peneliti menentukan informannya sebagai berikut :

1. Pendiri dan Pemrakarsa KIM Sendang Potro

Dalam pendiri dan Pemrakarsa KIM yang berada di desa Sedah Kidul adalah bapak Kepala Desa dan perangkat desa yang ada di Desa Sedah Kidul sebagai informan dikarenakan pendiri dan pemrakarsa KIM di Desa

tersebut memiliki peran dan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Ketua KIM Sendang Potro

Alasan peneliti memilih Ketua KIM Sendang Potro karena yang mengkoordinir dan mengetahui secara rinci tentang program yang dijalankan oleh kelompok tersebut. Selain itu, ketua KIM juga mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang dijalankan dan mengetahui betul tentang karakteristik masyarakat dan pendapat masyarakat dalam menjalankan program KIM.

3. Anggota dan Masyarakat Desa Sedah Kidul

Agar penelitian ini mendapatkan data sesuai dengan yang dibutuhkan, maka peneliti harus mengetahui secara langsung dari masyarakat yang melakukan program KIM tersebut. Maka dari itu, data yang diperoleh untuk mendapatkan informasi secara rinci dan jelas adalah anggota dan masyarakat yang ada di Desa Sedah Kidul.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala desa dan Ketua KIM Sendang Potro. Kepala desa Sedah Kidul yaitu Bapak Choirul Huda dan ketua KIM Sendang Potro yaitu Mas Rasidin. Informan-informan selanjutnya merupakan informan yang disarankan oleh kedua informan kunci karena dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berikut merupakan tabel informan peneliti sebagai berikut :

Tabel 4. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Status Informan
1	M. Choirul Huda S.Hi	36	Kepala desa Sedah Kidul
2	Rasidin	30	Ketua KIM Sendang Potro
3	Syaiful Rohman	25	Bendahara KIM Sendang Potro
4	Murniati	32	Pengurus KIM dan anggota KIM Sendang Potro
5	Masni	40	Warga Sedah Kidul

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti merekam/mencatat dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell;2009:267).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas objek yang akan diteliti yaitu mengamati aktivitas tentang program KIM yang telah dijalankan oleh masyarakat desa. Peneliti melakukan observasi langsung guna mendapatkan data di lapangan.

3.5.2 Wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti dapat melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) (Creswell;2009:267). Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi langsung dari pelaku pemberdayaan KIM.

3.5.3 Dokumentasi

Selama melakukan penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini dapat berupa foto, objek-objek seni, *videotape*, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell:2009). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dari kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok KIM dari mulai dokumen yang berupa foto, audio dan video.

3.6 Jenis Dan Sumber data

3.6.1 Data Primer

Dalam Suyanto (2005) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti (informan). Data primer merupakan data yang diperoleh sebagai sumber utama dalam penelitian. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan bagian-bagian yang terkait dengan penelitian melalui beberapa sumber yang telah ditentukan.

Pengaplikasian di lapangan untuk data primer peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang dimana wawancara dilakukan peneliti dengan informan pada situasi yang tidak formal dan tidak terpacu pada daftar interview yang telah dibuat peneliti. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara kepada kepala desa, pengurus dan anggota KIM Sendang Potro serta masyarakat Desa Sedah Kidul,

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk data bentuk teks (dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk), data bentuk gambar (foto, animasi, billboard), data bentuk suara (hasil rekaman kaset), dan kombinasi teks, gambar dan suara seperti film, video, iklan, dan lain-lain (Sarwono, 2006:209-210). Data sekunder dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu, arsip-srsip KIM Sendang Potro berupa berita, foto dan lain-lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada pengintrepretasian data serta pengolahan data. Pengolahan data dalam peneliti mengacu pada penjelasan data yang digambarkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 91) yang terdiri dari tiga alur:

1. Reduksi data

Proses ini merupakan proses perangkuman dan pemilihan hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian serta mencari pola data yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. secara langkah praktis peneliti melakukan observasi baik di lapangan ataupun berita dan laporan yang berkaitan tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM kepada masyarakat Desa Sedah Kidul, perangkuman yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memilah hal-hal pokok yang masih relevan dengan penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang tersusun yang sudah direlevansikan oleh penelitian, penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data, secara praktis peneliti melakukan penggalian data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang menghasilkan data-data lapangan, dari data lapangan lalu diolah yang hasilnya menjadi data yang ringkas seperti transkrip wawancara, dokumentasi foto, serta catatan lapangan yang sudah diinterpretasikan oleh peneliti, data yang sudah diolah akan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturasi Giddens.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab dari pertanyaan fokus penelitian berdasarkan dari analisis data menggunakan teori

yang digunakan oleh peneliti, penarikan kesimpulan yang sudah dilakukan akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai alat untuk mencapai keabsahan data. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan sumber melalui sumber lainya. Denzim (1978) dalam Moleong (2013) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong:2013:330).

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (dalam Moleong:2010:330). Teknik tersebut dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang telah dilakukan.
2. Membandingkan keadaan dan perespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan maka dari itu dilakukan wawancara dengan berbagai informan yang berbeda.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

Teknik keabsahan data dilakukan sejak penggalan informan data awal kepada informasi melalui wawancara berulang. Dengan itu peneliti mengulang pertanyaan yang berkenan dengan fokus penelitian. Peneliti akan melakukan penggalan dan pengembangan pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang konsisten terhadap fokus penelitian. Lalu akan dilakukan proses membuat transkrip wawancara kemudian dianalisis. Tujuan dilakukannya triangulasi data dan *crosscheck* sejak awal yaitu agar peneliti mendapat persamaan pendapat, alasan serta perbedaan pendapat sehingga keabsahan data dapat tercapai.

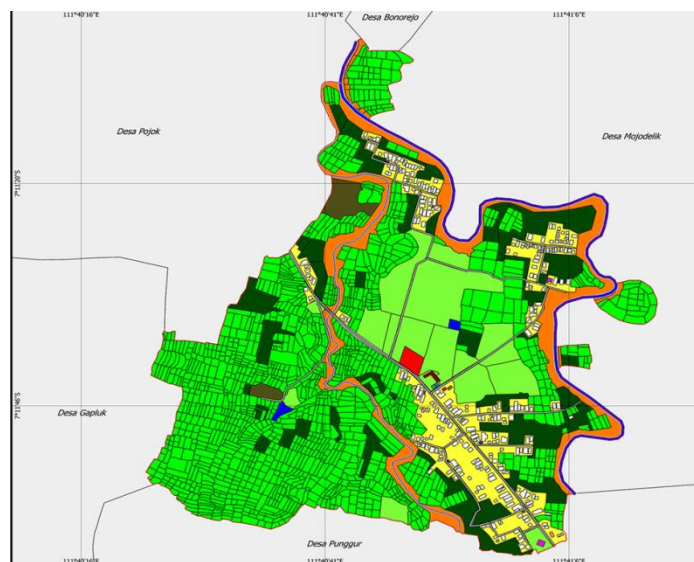
BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Desa Sedah Kidul

4.1.1 Keadaan Geografis Tempat Penelitian

Desa Sedah Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sedah Kidul terletak di selatan kecamatan Purwosari. Sedah Kidul dibatasi oleh beberapa desa. Antara lain, sebelah utara terdapat desa pojok, selatan dibatasi oleh desa Punggur, barat dibatasi oleh desa Gapluk dan timur dibatasi oleh desa Mojodelik. Jarak tempuh dari Kabupaten Bojonegoro menuju desa Sedah Kidul berjarak sekitar 32 Km ke arah barat dengan akses jalan dengan kondisi yang baik.



Gambar 2 peta desa Sedah Kidul
Sumber : Data Desa Sedah Kidul 2016

Pada Gambar 2 di atas merupakan peta desa Sedah Kidul, yang merupakan lokasi penelitian. Desa Sedah Kidul terdiri dari 8 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 1.056 jiwa. Luas wilayah desa Sedah Kidul keseluruhan 136,5 Ha dengan pembagian wilayah sebagai berikut :

Tabel 4 Proposisi Pembagian Lahan di Desa Sedah Kidul

Lahan	Satuan	%
Luas pemukiman	40 ha	29,30 %
Luas persawahan	90 ha	65,93%
Luas perkebunan	1 ha	0,73 %
Luas kuburan	1 ha	0,73%
Luas pekarangan	3ha	2,91%
Luas taman	-	-
Perkantoran	1 ha	0,73%
Luas prasarana umum	0,5 ha	0,37%
Total luas	136,5 ha	100%

Sumber : diolah oleh peneliti, 2017

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa luas wilayah paling luas di desa Sedah Kidul merupakan lahan persawahan dengan luas 90 ha. Menurut data yang didapat dari arsip desa rata-rata warga sedah kidul bekerja sebagai petani padi. Dari data tersebut, masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani sangat tertutup akan dunia informasi dan teknologi dikarenakan masyarakat yang hanya bergelut pada lahan pertanian. Sehingga masyarakat perlu adanya KIM dalam membangun pertanian dan menyadarkan masyarakat dalam aspek pengetahuan dan teknologi.

Informasi dalam pembangunan desa yang wajib diketahui oleh masyarakat luas merupakan tugas KIM dalam menjadikan masyarakat yang aktif dan ikut serta dalam pembangunan desa.

4.1.2 Kondisi Masyarakat Desa Sedah Kidul

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Sedah Kidul yang terdapat dalam data monografi desa tahun 2016, jumlah penduduk di Desa Sedah Kidul sebanyak 1056 jiwa yang terbagi dalam 8 Rukun Tetangga/RT. Terdiri dari laki-laki sebanyak 545 dan perempuan 509 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 330. Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Kepala Keluarga

RT	Jumlah kepala keluarga	%
1	53	16,01 %
2	48	14,5 %
3	38	11,48%
4	39	11,78%
5	28	8,46 %
6	45	13, 60 %
7	32	9,68 %
8	47	14, 20 %
total	331	100%

Sumber : diolah oleh peneliti, 2017

Pada data yang diperoleh dari arsip desa masyarakat desa Sedah Kidul mayoritas bekerja sebagai petani dan berkebun. Selain petani dan berkebun warga

juga memiliki pekerjaan seperti membuat keping, meubel dan pembuat makanan Khas Bojonegoro yaitu ledre.

Petani Desa Sedah Kidul memiliki tiga kelompok tani yaitu kelompok tani Setyo Bakti, kelompok tani Setyo Budi dan Budi Luhur. Sedah Kidul memiliki kelompok tani yang terbagi menjadi tiga kelompok dan menjadikannya kedalam satu kelompok Gapoktan yaitu Gapoktan Setya Bakti. Pada kegiatan Gapoktan Setya Budi bertugas sebagai penyalur pupuk dan memberikan bimbingan dan pelatihan.

Program bimbingan dan pelatihan memang telah diberikan pada tahun 2012 sebelum adanya KIM Sendang Potro. Gapoktan Setya Bakti mendapatkan kategori kelompok tani mandiri. Kelompok Gapoktan Setya Bakti telah mendapatkan bekal metode pengolahan lahan, pembuatan pupuk kompos dari bahan organik dan pembuatan obat-obatan untuk pengendalian hama secara organik.

Sedah Kidul juga memiliki warga yang bekerja sebagai pembuat Keping. Keping adalah salah satu anyaman dari bambu yang berguna dalam berbagai hal seperti keranjang yang berfungsi sebagai tempat makan ternak, sebagai alas lantai dan tempat nasi. Warga memanfaatkan bambu karena selain lahan pertanian yang luas Sedah Kidul juga terkenal dengan potensi bambu yang melimpah sehingga masyarakat memanfaatkan potensi tersebut sebagai mata pencaharian mereka.



Gambar 3 sebagian pekerjaan warga sebagai pembuat keping
Sumber : didapat dari Arsip KIM Sendang Potro, 2017

Sedah Kidul memang memiliki banyak potensi Bambu yang dapat dimanfaatkan namun belum memaksimalkan dalam melakukan pemanfaatan potensi yang ada, hal ini dikarenakan kurangnya kreatifitas dalam memanfaatkan bambu yang ada sehingga masyarakat Desa Sedah Kidul membutuhkan pelatihan terkait pemanfaatan bambu agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi.

Beberapa warga juga bekerja sebagai wirausaha dalam bidang mebel dan membuat camilan khas kota Bojonegoro yaitu Ledre. Dalam bidang mebel warga memproduksi meja, pintu, jendela, ranjang dan masih banyak lainnya. Sedangkan pekerjaan membuat camilan ledre dilakukan oleh ibu-ibu dan menjualnya di pabrik ledre yang berada di Kecamatan Padangan, yaitu Kecamatan yang terletak bersebelahan dengan kecamatan Purwosari. Hal ini dilakukan karena mengingat Kecamatan Purwosari tidak memiliki *brand* atau Produsen Ledre sehingga produk dikirimkan ke kecamatan Padangan tanpa *label*. Ledre akan diberi label dan dijual kembali di Kecamatan Padangan.

Masyarakat di desa Sedah Kidul mayoritas beragama islam, Kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan adalah tahlilan yang dilakukan oleh ibu-ibu Sedah Kidul setiap hari Selasa malam. Ada juga TPA/TPQ kegiatan belajar mengaji bagi anak-anak yang dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat pada jam 14.00 WIB. Di desa Sedah Kidul kegiatan keagamaan dipimpin oleh Kiai Sarwan sebagai pemimpin agama di desa Sedah Kidul. Kegiatan yang mencakup keagamaan dan kebudayaan lainnya adalah sedekah bumi atau manganan. Sedekah bumi atau manganan dilakukan dengan mengadakan kegiatan tahlilan di pemakaman warga Sedah Kidul. Setelah kegiatan tersebut berakhir masyarakat bergegas menuju Sendang Potro, yang kemudian akan diadakan pagelaran wayang dan acara berbagi makanan sesama warga, kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahun sekali.

4.2 KIM Sendang Potro

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang komunikasi dan informasi. KIM didirikan hampir di seluruh desa di Jawa Timur dengan tujuan agar masyarakat dapat diberdayakan melalui informasi dan teknologi. KIM diatur dalam Peraturan Menteri Komunikasi No.17 tahun 2009 pada pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa lembaga komunikasi pedesaan adalah Kelompok Informasi Masyarakat atau Kelompok sejenisnya yang disingkat KIM dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif melakukan kegiatan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah.

Penggiat KIM di Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro mempunyai sekitar 28 KIM yang tersebar diberbagai kecamatan. Salah satu KIM yang sampai saat ini tetap aktif dalam melaksanakan pemberdayaan salah satunya adalah KIM Sendang Potro.

KIM Sendang Potro juga adalah KIM yang sering mendapatkan juara dalam berbagai lomba KIM yang diadakan oleh Provinsi maupun Kabupaten. KIM Sendang Potro berdiri pada tanggal 4 Juni 2014 KIM yang terletak di Desa Sedah Kidul ini diberi nama Sendang Potro guna mengingat di desa tersebut terdapat sumber air yang sudah terkenal bernama “*Sendang Potro*”. Arti filosofi Sendang Potro yaitu *Sendang* adalah sebuah sumber air yang menggenang seperti kolam. Sedangkan *Potro* artinya minyak bumi. Oleh masyarakat setempat dipercaya bahwa di bawahnya terdapat kandungan minyak bumi yang melimpah yang tidak akan pernah habis. KIM Sendang Potro memiliki, Visi dan Misi sebagai berikut:

hVisi :

1. Terwujudnya suatu kelompok informasi yang kreatif, inovatif dan Mandiri dalam mencari, mengelola hingga menyampaikan informasi ke masyarakat sekitar serta masyarakat dunia.
2. Membentuk subtansi penyebar informasi terpercaya sesuai fakta, adil dan berimbang.
3. Memanfaatkan tehnologi informasi terkini secara tepat guna dan tepat sasaran dalam menjalankan tugas-tugasnya.

4. Menjaga privasi sumber informasi, adat istiadat, kesopanan serta etika penulisan dan penyebaran informasi.
5. Membentuk wadah komunikasi yang aktif dan informatif.

Misi :

1. Menjadi mitra kerja pemerintah dan masyarakat dalam penyampaian atau tukar menukar informasi.
2. Mencari, mengelola serta menyebarkan informasi melalui situs internet dan media lainnya.
3. Mengangkat semua informasi yang berkaitan dengan potensi semua desa di wilayah Kecamatan Purwosari agar diketahui masyarakat setempat dan dunia pada umumnya.
4. Menjadi motivasi dan inspirasi bagi pengembangan potensi daerah sekitarnya.
5. Menjadi saksi dengan dokumentasi dari setiap kegiatan dan pencatat sejarah desa menuju masyarakat demokrasi, adil, makmur dan sejahtera

Kantor KIM Sendang Potro terletak di RT 2 berdampingan dengan sarana-prasarana penting desa lainya seperti Kantor kepala desa, SD, TK dan PAUD yang berada dalam satu lingkup. Akses jalan menuju KIM Sendang Potro sangat lah mudah dikarenakan kondisi jalan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.



Gambar 4 Kantor KIM Sendang Proto.
Sumber : Dokumen primer, 2017

Prestasi KIM Sendang Potro yang pertama yaitu memenangkan Lomba Cerdas Cermat Komunikasi yang diadakan di kabupaten Bojonegoro dan mendapatkan juara pertama dalam lomba tersebut. KIM Sendang Potro juga telah memprakarsai 11 KIM yang berada di kecamatan Purwosari. Selain itu KIM Sendang Potro juga telah memprakarsai pembuatan Blog KIM oleh Pemkab Bojonegoro. Pada tahun 2015 Desa. Sedah Kidul mendapatkan penghargaan sebagai “DesTika Desa.id Awards”. “DesTIKa Desa.id Awards” diberikan kepada desa-desa dan daerah yang mendukung desa dalam kerangka pemberdayaan TIK Perdesaan serta penggunaan domain desa.id untuk website desa.

KIM mempunyai 4 kegiatan pokok yaitu yang pertama peliputan berita dan potensi desa. Kegiatan ini dilakukan untuk menginformasikan masyarakat desa ataupun luar desa terkait berita atau informasi terkini. Disamping itu, kegiatan bertujuan mengenalkan potensi desa yang disebarluaskan melalui media sosial seperti, twitter @KIMSendangPotro, *Facebook* dengan nama KIM Sendang Potro, dan Blog www.kimsendangpotro.blogspot.co.id. Tidak hanya melalui media sosial saja, melainkan melalui radio lokal milik desa dan bulletin yang dibuat oleh para anggota KIM Sendang Potro. Kedua yaitu menyelenggarakan program pembentukan 11 KIM Di kecamatan Purwosari. Kegiatan ketiga adalah mengadakan pelatihan di bidang IT. Dalam kegiatan ini KIM berupaya memberikan pembelajaran dalam mengoperasikan komputer atau laptop kepada masyarakat dengan cara berkumpul di balai desa dan diberikan pengarahan oleh para anggota KIM. Kegiatan terakhir adalah Memfasilitasi komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun sebaliknya.

KIM Sendang Potro berkontribusi dalam menyampaikan informasi dari pemerintah kepada masyarakat seperti sosialisasi dan bantuan-bantuan yang diperoleh dari pemerintah untuk disalurkan kepada masyarakat Desa Sedah Kidul, transparansi anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) yang disalurkan kepada masyarakat melalui KIM. dalam mengumpulkan aspirasi masyarakat, KIM Sendang Potro melakukan Kegiatan “*Ngopi Sareng Warga*” yang dilakukan di setiap RT dan dipimpin oleh kepala desa. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang santai diharapkan agar masyarakat lebih nyaman dan dapat memberikan aspirasi dengan leluasa.

4.3 Gambaran Umum Informan

Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. M. Choirul Huda

Choirul Huda merupakan aparat pemerintahan yang memiliki jabatan sebagai kepala desa Sedah Kidul. Tidak hanya sebagai kepala desa Choirul Huda juga berkedudukan sebagai Pembina dalam kepengurusan KIM Sendang Potro. Beliau juga bertanggungjawab dan pemimpin dalam membuat kebijakan dan pelaksanaan kegiatan KIM.

2. Rasidin

Rasidin merupakan pendiri dan pengurus KIM Sendang Potro. Mas Rasidin merupakan ketua KIM dari mulai berdiri hingga sekarang. Peran Mas Rasidin yang sangat membantu dalam keberlanjutan program KIM Sendang Potro hingga saat ini.

3. Syaiful Rohman

Syaiful adalah salah satu pengurus dari KIM Sendang Proto. Mas Syaiful memiliki jabatan sebagai bendahara KIM Sendang Potro. Selain menjabat menjadi bendahara KIM Sendang Potro Syaiful rohman merupakan karang taruna aktif yang berada di desa Sedah Kidul. Tugas Syaiful yaitu memberikan informasi terkait dana yang diperoleh dari

kegiatan-kegiatan KIM. Mas Syaiful telah menjabat bendahara KIM Sendang Potro sejak 2014.

4. Murniati

Ibu Murniati merupakan salah satu anggota dari KIM Sendang Potro. Ibu Murniati berada di KIM Sendang Potro sebagai anggota sejak 2014 silam. Ibu Murniati juga merupakan ketua PKK di Desa Sedah Kidul. Tugas Murniati ialah menyampaikan semua kegiatan yang dilakukan oleh KIM ke pada masyarakat Sedah Kidul agar tertarik dalam kegiatan-kegiatan KIM Sendang Potro.

5. Masni

Ibu Masni adalah salah satu warga desa Sedah Kidul yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Masni adalah salah satu informan yang akan memberikan informasi terkait KIM Sendang Potro sebagai warga Desa Sedah Kidul yang tidak terkait dalam kepengurusan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

KIM merupakan pemberdayaan masyarakat yang dibentuk dan dikelola dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan KIM dapat diikuti semua warga mulai dari remaja ataupun orang dewasa dari semua jenis pekerjaan. KIM dibentuk untuk menemukan masalah-masalah serta pemecahan masalah tersebut. Membuat keputusan dan melaksanakan keputusan bersama serta mengembangkan jaringan informasi. Melalui pemberdayaan KIM tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang inovatif dalam meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat.

KIM yang aktif tidak luput dari peran berbagai pihak, seperti Kepala Desa, ketua serta pengurus KIM. peran dari berbagai pihak inilah yang menciptakan KIM yang aktif dan inovatif. Tidak hanya peran para aktor KIM saja namun kesadaran-kesadaran para aktor juga dapat menentukan keberhasilan sebuah pemberdayaan KIM. tindakan yang berulang-ulang dalam struktur masyarakat dapat menciptakan praktik sosial.

5.1 Kondisi Masyarakat Sedah Kidul Sebelum Adanya KIM.

Masyarakat Desa Sedah Kidul dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani memang memiliki kesulitan dalam menyebar luaskan informasi terkait

program dan kegiatan yang dirancang oleh pemerintah desa. sehingga pemerintah desa kesulitan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.

Kurangnya perhatian dari masyarakat Sedah Kidul akan informasi lah yang menjadikan latar belakang diadakannya pemberdayaan melalui IT. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan diadakannya pemberdayaan melalui KIM tersebut. Dengan harapan masyarakat dapat lebih peduli dengan informasi-informasi terkait desa dan pemerintahan kabupaten Bojonegoro. Dinas Kominfo Bojonegoro sebelumnya memang sudah menginformasikan terkait pemberdayaan melalui IT tingkat desa yang diberi nama KIM.

Kesadaran kepala Desa akan kekurangan dan kelemahan masyarakatnya menjadikan Pak Huda selaku kepala desa berinisitif untuk mengadakan pemberdayaan melalui KIM tersebut di Desa Sedah Kidul. Kepala desa menyadari bahwa masyarakatnya kurang akan informasi-informasi terkait desa dan pemerintahannya. hal ini dijelaskan oleh Bapak Huda selaku kepala desa Sedah Kidul sebagai berikut :

“Dulu masyarakat itu memang agak tertutup soal kegiatan desa mbak, kayak misal diajak musyawarah itu susah sekali, diajak kegiatan apa gitu pelatihan atau apa itu susah sekali ya saya mahlumi soalnya kan orang desa pikirnya ya ngapain pelatihan dan musyawarah itu mereka itu sudah sibuk sendiri-sendiri kok malah diajak musyawarah segala mungkin dulu orang-orang sedah kidul mikirnya kayak gitu...” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2017 dikantor kepala Desa Sedah Kidul).

Terlihat dari wawancara diatas membuktikan bahwa masyarakat Sedah Kidul kurang memperhatikan atau belum peka dalam informasi-informasi desa. kenyataanya bahwa informasi-informasi yang harus disampaikan oleh masyarakat

Desa Sedah Kidul merupakan informasi penting terkait pengkapasitasan masyarakat yang dapat berdampak besar bagi masyarakat.

Kepala Desa memang tidak dapat memaksa masyarakat dalam mengetahui informasi-informasi desa. Tanpa kesadaran masyarakatnya sendiri maka kegiatan-kegiatan yang telah dirancang tidak dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Dengan sistem otonomi daerah yang berarti setiap daerah harus dapat mengatur segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Ketidakpekaan masyarakat terkait informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karena faktor kepemimpinan kepala desa sebelumnya. Kepala Desa Sedah Kidul pada Periode sebelum bapak Huda diketahui bahwa mantan Kepala Desa sebelumnya sangat tertutup akan informasi-informasi yang seharusnya dibagikan untuk masyarakat Sedah Kidul. Hal ini diungkapkan oleh Mas Rasidin Selaku Ketua KIM sebagai Berikut :

“...gak hanya warga aja sih mbak yang kurang terbuka soal informasi kepala desa yang dulu soalnya juga tertutup sekali soal informasi desa. Dulu pernah ada yang mau ngeliput Desa Sedah Kidul tapi bapak mantan kepala desa menolak dan tidak mau bergelut soal informasi dan yang lainnya. Mungkin ini njuga mempengaruhi masyarakat dulu kan jarang diajak diskusi, diajak musyawarah jadi masyarakat gak terbiasa kalau sekarang sering diajak musyawarah, diajak kumpulan gitu....”(wawancara dilakkan pada tanggal 5 Januari 2017 dikantor KIM Sendang Potro).

Wawancara diatas menunjukan bahwa faktor kepemimpinan sebelumnya juga mempengaruhi atas ketidakpekaan masyarakat terhadap informasi-informasi terkait desa. Masyarakat yang telah terbiasa tidak melakukan kegiatan-kegiatan seperti

musyawarah dan bertukar informasi akan menganggap kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak penting dan tidak mempengaruhi kehidupan mereka sehingga masyarakat mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala desa pada periode sebelumnya telah melakukan dominasi kepada masyarakat desa Sedah Kidul. Dimana dalam wawancara diatas dapat dilihat bahwa kepala desa tidak menginginkan warganya mengetahui tentang informasi-informasi yang ada. Dengan tidak mebiarkan warganya untuk aktif dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan. Dominasi dilakukan oleh kepala desa sebelumnya telah merangkai sebuah struktur masyarakat yang dikehendaki oleh mantan kepala desa sebelumnya hingga menyiptakan masyarakat yang kurang peka akan informasi-informasi terkait desa dan musyawarah desa. Giddens menjelaskan tentang dominasi atau struktur penguasaan dalam struktur ini mencakup skemata tentang penguasaan atas orang (Politik) dan barang/hal (ekonomi) (Priyono, 2012:24).

Hasil wawancara dengan ketua KIM Sendang Potro dimana kepala desa pada periode sebelumnya telah menutup semua akses informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala desa sebelumnya, sehingga dapat mempengaruhi bahkan membuat struktur masyarakat di Desa Sedah Kidul menjadi masyarakat yang tertutup akan informasi. Kepala desa sebelumnya menurut peneliti telah mendominasi masyarakat desa Sedah Kidul sehingga tidak peka akan informasi-informasi terkait desa.

Ketidakaktifan dan kepekaan masyarakat memang terlihat sangat sepele namun berdampak besar dalam keberhasilan dan kemajuan suatu pemberdayaan, mengingat pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat mandiri dan terberdaya. Sehingga kunci dari kegiatan pemberdayaan adalah masyarakat. Jika memang masyarakat tidak merasa diberdayakan maka pemberdayaan tersebut dianggap gagal.

Kurangnya perhatian dan keterbukaan masyarakat inilah yang menjadi kendala dalam melakukan berbagai kegiatan di Desa Sedah Kidul.. Tidak hanya karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap informasi saja namun juga hal ini dipengaruhi oleh kepemimpinan pemerintah desa dan faktor-faktor yang lainnya seperti dominasi yang telah diciptakan dan struktur yang sudah terbentuk di Desa Sedah Kidul.

Alasan-alasan di ataslah menjadi penjelas bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya KIM Sendang Potro. Masyarakat yang kurang peduli informasi dan kurangnya usaha pemerintahan sebelumnya dalam menyadarkan masyarakat terkait informasi desa menjadi beberapa hal pokok terkait kondisi masyarakat sebelum adanya KIM Sendang Potro.

KIM Sendang Potro terbentuk karena latar belakang masyarakat yang kurang peka akan informasi. tidak hanya karena latar belakang masyarakat yang kurang peka akan informasi namun juga karena mengikuti keputusan Dinas Kominfo yang mewajibkan setiap desa memiliki KIM. Mengingat KIM adalah sebuah program revitalisasi dari kelompokcapir. Kelompokcapir merupakan singkatan dari kelompok

pendengar, pembaca dan pemirsa dikhususkan untuk para petani dan nelayan. KIM merupakan revitalisasi dari kelompok capir, dengan tujuan dan fungsi yang diperbarui sesuai kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Bojonegoro yang menyatakan bahwa Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan revitalisasi dan reaktualisasi dari kelompok pencapir yang disesuaikan dengan paradigma pembangunan dan pemerintah, dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan Good Governance. KIM memang memiliki dasar hukum Peraturan Menteri Komunikasi dan informatika RI No. 08/PER/M.KOMINFO/6/2010 tentang pedoman pengembangan dan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial pada tanggal 1 Juni 2010.

Tuntutan Dinas Kominfo inilah yang menjadi terciptanya KIM Sendang Potro. Kepala desa Sedah Kidul merasa KIM adalah sebuah jawaban dari permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat Desa Sedah Kidul. Oleh sebab itu kepala desa menginformasikan kepada perangkat desa untuk membentuk KIM di desa Sedah Kidul. Hal ini di jelaskan oleh kepala desa Sedah Kidul sebagai berikut :

“...ya soalnya ada perintah dari Dinas Kominfo pada saat itu mbak jadi saya merasa KIM ini wajib saya punya, terus saya sosialisasikan ke perangkat desa untuk bikin KIM didesa Sedah Kidul. KIM ini dibuat karena gabungan karena ada regulasinya, kalau dulu KIM kan kelompok capir disini ada tapi sudah gak berjalan lama, kalau sekarang kan dengan semangat undang-undang keterbukaan informasi akhirnya saya kan harus punya KIM. akhirnya saya bentuk KIM itu” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 januari 2017 dikantor kepala desa Sedah Kidul).

Pembentukan KIM Sendang Proto diawali dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh kepala desa dengan Dinas Kominfo. Awal dari dibentuknya KIM Sendang Potro yaitu bapak Huda selaku kepala desa di Desa Sedah Kidul mengikuti

rapat yang diadakan oleh Dinas Kominfo. Dinas kominfo memberikan sosialisasi tentang pemberdayaan KIM tersebut kepada semua kepala desa yang ada di Bojonegoro. Pak Huda pada saat itu merasa harus mempunyai dan membentuk KIM di desa Sedah Kidul dengan alasan pemerintah Bojonegoro mewajibkan setiap desa memiliki KIM dan juga merasa bahwa KIM akan dapat membantu dalam meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap informasi.

Wawancara diatas menunjukan bahwa kepala desa sebagai orang yang secara tidak langsung mendirikan KIM Sendang Potro dengan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya. Agen menurut Giddens memiliki kemampuan menciptakna perbedaan di dunia sosial. dijelaskan oleh Giddens bahwa agen tidak mungkin ada tanpa adanya kekuasaan, aktor tidak akan menjadi agen jika kehilangan kapasitasnya untuk menciptakan perbedaan (Ritzer&Goodman, 2004:571). Bapak Huda memiliki kekuasaan dalam menciptakan mengubah struktur yang ada dimasyarakat Sedah Kidul atau bisa dibilang dapat menciptakan aturan baru yang akan diterapkan di desa Sedah Kidul.

KIM Sendang Potro dibentuk tidak hanya karena kehendak kepala desa namun juga persetujuan dari perangkat dan masyarakat setempat. Kepala desa menginformasikan kepada perangkat desa bahwa dinas Kominfo mensosialisasikan tentang pemberdayaan melalui KIM. kepala desa juga menjelaskan tentang fungsi dan manfaat KIM bagi desa Sedah Kidul. Teknologi informasi di kabupaten Bojonegoro. setelah melalui berbagai pertimbangan dan masukan akhirnya dibentuk KIM Sendang Potro tersebut.

Pelaksanaan KIM tentu diwajibkan memiliki struktur organisasi yang jelas dari ketua hingga pengurus KIM Sendang Potro. KIM merupakan pemberdayaan melalui teknologi informasi, sehingga dalam pemilihan ketua dan kepengurusan KIM Bapak Huda dan perangkat desa harus menimbang dan memilah dalam membentuk struktur organisasi KIM, mjlai dari pemilihan ketua hingga kepengurusan KIM.

Kepala desa tentu mempunyai kriteria dalam memilih ketua KIM. Mengingat KIM adalah pemberdayaan yang berimplementasikan teknologi kepala desa memilih ketua KIM dengan melihat kemampuan dalam mengelola informasi dan jiwa kepengurusan suatu organisasi. Dengan proses musyawarah yang panjang kepala desa memilih mas Rasidin dengan melihat latar belakang dan pengalaman serta antusias berorganisasi. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut :

“....ya pertama bingung siapa yang mau dijadikan ketua ya mbak, kalau saya ketuanya malah nanti KIM ini ndak jalan soalnya tugas saya sudah banyak malah keteteran akhirnya saya dan perangkat desa memutuskan mas Rasidin saja yang jadi ketuanya selain dia dulu pernah kuliah komputer juga dia banyak pengalamanya akhirnya kita putuskan mas Rasidin saja..”.
(wawancara dilakukan pada tanggal 09 januari 2017 di kantor balai desa)

Wawancara diatas menunjukan bahwa mas Rasidin dianggap sebagai orang yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh kepala desa. kepala desa melakukan pemilihan ketua KIM karena agar tidak terjadi tumpang tindih tugas. Selain itu, mas Rasidin juga merupakan orang yang ahli dibidang komputer serta memiliki banyak pengalaman dibidangnya.

Penjelasan mas Rasidin terkait dipilihnya beliau menjadi ketua KIM bahwasanya Mas Rasidin tidak serta merta menerima jabatan ketua tanpa mempunyai alasan tertentu. Tidak hanya dikarenakan beliau memahami tentang dunia IT

melainkan Mas Rasidin memiliki beberapa alasan lain dalam menerima jabatan tersebut antara lain dikarenakan Mas Rasidin ingin mengenalkan potensi Desa Sedah Kidul, ingin memajukan desa Sedah Kidul dan membuat masyarakat terbuka akan informasi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan mas Rasidin :

“...saya juga pengen sekali mengenalkan desa saya ke orang-orang. Coba aja dulu sebelum ada KIM, mereka apa tau Sedah Kidul itu dimana? Pasti ndak ada yang tau, saya juga pengen ngenalin ke orang-orang ini lho desa Sedah Kidul yang kaya akan potensi desanya yang belum tergali, saya piker melalui KIM ini desa kita itu semakin maju, terbuka akan informasi dan dikenal seluruh dunia hehehehe...” (wawancara dilakukan pada tanggal 5 januari 2017 dikantor KIM).

Dalam wawancara diatas menunjukan bahwa mas Rasidin menerima jabatan sebagai Ketua KIM Sendang Potro bukan hanya karena pengalaman dibidang IT namun juga karena keinginannya dalam mengenalkan dan menggali potensi yang ada di Desa Sedah Kidul. Mas Rasidin juga menginginkan agar desa Sedah Kidul menjadi desa yang maju dan terbuka akan informasi. Kepedulian mas Rasidin dalam usaha memajukan dan mengenalkan desa Seda Kidul kepada daerah lainnya. Ketertarikan inilah menjadi alasan mas Rasidin menerima jabatan sebagai ketua KIM Sendang Potro.

5.2 Pemberdayaan KIM Sendang Potro

Terbentuknya KIM Sendang Proto dikarenakan adanya perjumpaan-perjumpaan atau pertemuan-pertemuan antar aktor. Seperti halnya kepala desa yang mengikuti rapat dengan Dinas Kominfo sehingga mengetahui tentang adanya program pemberdayaan melalui informasi teknologi sehingga dapat menciptakan atau membentuk KIM Sedang Potro di dalam masyarakat yang telah dipimpinnya.

Perjumpaan-perjumpaan aktor tersebut merupakan pertemuan-pertemuan yang mengacu pada berkumpulnya dua orang atau lebih dalam konteks kesepakatan (pertemuan muka) (Giddens, 2010). Perjumpaan-perjumpaan antar aktor merupakan pemandu bagi interaksi sosial, yaitu pergaulan lebih lanjut dengan orang lain yang tertata dalam siklus aktivitas sehari-hari (Giddens, 2010).

Proses perjumpaan kepala desa dengan Dinas Kominfo serta perjumpaan dengan pemerintah desa dan Mas Rasidin inilah menjadi salah satu faktor terbentuknya KIM Sendang Potro. Informasi-informasi yang didapat oleh para agen menjadi hal mendasar dalam terbentuknya KIM di Desa Sedah Kidul. Sehingga menjadi kesempatan dalam merubah atau membentuk struktur baru sesuai dengan yang diharapkan oleh kepala desa dan para agen lainnya.

Dalam menjalankan KIM tidaklah mudah, kepala desa dan Ketua KIM Sendang Potro membutuhkan proses yang panjang. Terutama Mas Rasidin selaku ketua KIM mengaku kesulitan dalam menjalankan pemberdayaan. Mas Rasidin harus memutar otak untuk mengajak masyarakat agar dapat ikut serta dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kim hal ini di jelaskan dalam wawancara Mas Raidin Berikut :

“Awalnya Cuma saya dan pengurus saja mbak yang mengikuti kegiatan KIM, terus saya minta bantuan ibu-ibu PKK dan karang taruna buat mensosialisasikan ke masyarakat. Kita kalau ada acara dari kelompok lain seperti gapoktan dan PNPM kita ya ikut nimbrung gitu wes, pokok melu kalo ada kesempatan kita kasih tau kemasyarakat. KIM ini seperti apa, kegiatannya apa aja, kita musyawarahkan lewat program-program lainnya gak langsung dari kita bikin program gitu endak kita sosialisasikan dulu kemasyarakat. Terus nawarin ke anak-anak yang berminat dibidang IT buat ikut jadi pengurus KIM gitu” (Wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 dikantor Kepala Desa).

Dalam wawancara diatas menunjukan bahwa awal terbentuknya KIM Sendang Potro hanya ketua dan pengurus yang mengikuti kegiatan KIM. Dalam proses penyebarluasan terkait kegiatan KIM Mas Rasidin berinisiatif meminta bantuan kepada ibu-ibu PKK, karang taruna dan Gapoktan agar dapat menyampaikan tentang kegiatan KIM Sendang Potro dengan harapan masyarakat dapat tertarik. Mas Rasidin menggunakan proses mulut kemulut dalam menginformasikan terkait KIM Sendang Potro. Mas Rasidin menganggap hal ini cukup efektif karena kegiatan seperti PKK, Karang Taruna dan Gapoktan memiliki peserta yang lumayan dalam menyebarluaskan terkait KIM tersebut.

Wawancara diatas menunjukan usaha dalam mengajak masyarakat desa Sedah Kidul untuk menjalankan pemberdayaan KIM. Usaha dalam mengajak masyarakat memang tidak mudah untuk ikut serta dalam kegiatan KIM, berhubung masyarakat tidak begitu memperhatikan program yang dilakukan oleh desa, maka dalam berbagai kesempatan KIM Sendang Potro melakukan sosialisasi, seperti pada acara PKK dan Karang taruna.

Pelaksanaan penyebarluasan terkait KIM Sendang Potro tentu tidak hanya usaha dari Mas Rasidin saja melainkan dibantu oleh beberapa pengurus KIM lainnya seperti ibu Murniati selaku pengurus dan Anggota KIM Sedah Kidul. dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat Sedah Kidul ibu Murniati juga merasakan kesulitan hal ini dijelaskan pada wawancara sebagai berikut :

“Pas pertama apene ndata gawe SID mbak kene ditakoni karo wong wong-wong, iku gunane iki digae opo? Oleh nduwek opo ora lek aku gelem ngisi data iki?ono seng takon ngunu bereng. Yo ono seng wedi moh ngisi perkarane

jare lek didata ngeneki wedi lek ora diwenahi bantuan teko pemerintah”(wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di kantor KIM Sendang Potro).

Tugas awal dari kegiatan KIM adalah membuat Sistem Informasi desa (SID). Pembuatan SID ini diharapkan agar memudahkan kantor kepala desa dalam mendata masyarakatnya. Maka dari itu masyarakat desa dimintai oleh para pengurus KIM untuk mengisi data desa dan dimasukan dalam SID agar informasi tentang masyarakat bisa dengan mudah dan terperinci. Dalam proses pendataan SID banyak masyarakat yang tidak mau memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan sehingga pengurus KIM kesulitan dalam mendata masyarakat. Beberapa warga tidak ingin didata dengan alasan takut tidak diberi bantuan dari desa.

Kutipan wawancara dengan ibu murniati menunjukan bahwa masyarakat lebih mengkhawatirkan tentang bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Masyarakat Sedah Kidul pada saat itu msih berfikiran bahwa urusan pemerintah dengan masyarakat hanya sebatas pemberian bantuan saja. Kegiatan-kegiatan yang diadakan harus bernilai ekonomi dan menguntungkan secara langsung bagi masyarakat. Kesadaran akan kegiatan bermusyawarah dan kepekaan akan informasi-informasi tentang desa masih sangat rendah. Keadaan masyarakat yang masih mementingkan akan bantuan ekonomi dari masyarakat merupakan struktur yang telah melekat pada masyarakat Desa Sedah Kidul karena adanya dominasi pada kepemimpinan sebelumnya.

Kendala-kendala tersebut tidak membuat mas Rasidin dan pengurus KIM patah semangat dalam mensosialisasikan KIM tersebut. Pengurus KIM berusaha

membantu dalam kegiatan kelompok lainnya yang memang sudah rutin dilakukan setiap bulan. Dengan tujuan agar masyarakat mulai sedikit demi sedikit merasa memerlukan dan tersadar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan KIM yang akan dilaksanakan. Mas Rasidin dan Pengurus memperkenalkan KIM Sendang Potro kepada masyarakat perlahan sampai masyarakat tertarik dalam kegiatan KIM Sendang Potro.

Usaha mas Rasidin menurut peneliti menunjukkan bahwa mas Rasidin dapat dikategorikan dalam *Expert Agent* dimana beliau dapat mengusahakan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh KIM Sendang Potro. Mas Rasidin dapat mengajak dan mempengaruhi masyarakat sedikit demi sedikit dalam menyebarkan informasi terkait KIM. Seperti halnya mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan KIM Sendang Potro, Serta membuat kegiatan yang sekiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Usaha Mas Rasidin melakukan tugasnya sebagai Ketua KIM Sendang juga dipengaruhi dan dibantu oleh kepala desa Sedah Kidul. Dimana beliau adalah yang menyetujui dan menyaring kegiatan-kegiatan yang disusun oleh Mas Rasidin. Kepala desa juga membantu dalam keberlancaran kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Pak kepala desa sebagai berikut :

“kalau kegiatan semua yang menyusun mas Rasidin mbak nanti baru saya lihat kiranya kegiatan itu bermafaaat atau tidak. Bisa diadakan tidak nanti saya tinggal meninjau dan menyetujui aja....”(wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di kantor balai desa Sedah Kidul).

Wawancara diatas menunjukan bahwa kepala desa memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program KIM Sendang Potro yang akan berjalan. Peran dari kepala desa sebagai pendukung kegiatan yang menyetujui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mas Rasidin. Namun dalam upaya menjalankan pemberdayaan, mas Rasidin berusaha penuh merancang dan melaksanakan dalam kegiatan KIM Sendang Potro.

Kepala desa juga mendukung segala kegiatan yang sekiranya dapat membantu keberlangsungan pemberdayaan KIM Sendang Potro. seperti halnya Kepala Desa mengirim beberapa anggota KIM untuk melakukan pembinaan dan pelatihan. Pada Tanggal 3 Juni 2014, KIM Sendang Potro mengikuti pembinaan KIM berbasis Teknologi Informasi di Pendopo Kecamatan Gayam. Hal ini sebagai tanda dimulainya Lomba KIM Berbasis IT. Kegiatan ini menitik-beratkan pembuatan media publikasi potensi desa secara *online*.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh mas Rasidin dan bapak Huda selaku kepala desa menunjukan karakteristik sebagai agen dimana kedua pihak tersebut dapat mempengaruhi berjalanya KIM Sendang Potro. Giddens (2010) mengkategorikan agen menjadi dua yaitu *expert agent* dan *lay agent*. Dalam teori strukturasi Giddens *expert agent* merupakan seseorang yang mampu memberi sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan yang disebarkan orang lain. Tindakan yang dilakukan *expert agen* tergantung pada kemampuan *expert agent* dalam “mempengaruhi” keadaan atau rangkaian peristiwa yang ada sebelumnya (Giddens, 2010). Dalam hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa keduanya mempunyai

kekuasaan dan dapat mempengaruhi proses terjadinya pemberdayaan KIM Sendang Potro yang terjadi di Sedah Kidul. Proses dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya informasi-informasi yang ada merupakan usaha dari *expert agen* dan *lay agen* terlihat bagaimana mas Rasidin dan Kepala desa serta semua anggota yang terlibat dalam KIM Sendang Potro mengajak masyarakat dalam penyadaran informasi.

Upaya Kepala Desa, Ketua KIM beserta pengurus Kelompok KIM Sendang Potro yang terus menerus mengajak warga untuk ikut serta dalam kegiatan KIM Sendang Potro menunjukkan karakter rutinitas pertemuan antar aktor dan aktivitas sosial agen. Pertemuan-pertemuan merupakan kegiatan yang memudar dengan berlalunya ruang dan waktu, namun senantiasa ditata kembali dalam bidang-bidang yang berbeda ruang-waktu. Sehingga diperlukan rutinitas untuk mengikat pertemuan-pertemuan yang beralalu dengan cepat tersebut. Ciri-ciri pertemuan yang baik dalam ruang maupun waktu, menggambarkan ciri-ciri terlembaga sistem-sistem sosial (Giddens, 2010). Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh mas Rasidin dan Anggota lainnya secara terus menerus (Rutinitas) melakukan ajakan dan penjelasan merupakan bentuk dari hasil sebuah pertemuan-pertemuan para aktor.

Inisiatif dari Bapak Huda dan Mas Rasidin sebagai *expert agent* yang pertama mengajukan dan mendirikan KIM Sendang Potro dengan mengajak masyarakat lainnya dalam mewujudkan KIM yang berbasis IT guna memajukan desa dalam bidang IT. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh keduanya seperti ikut serta dalam program-program lain agar masyarakat atau kelompok lain dapat tertarik dengan KIM

Sendang Potro merupakan hal yang tidak disadari oleh kepala desa dan Mas Rasidin sebagai *expert agen*. Menurut peneliti hal ini dapat dikategorikan sebagai motif tidak sadar yang dimiliki oleh para aktor/agen. Giddens mengatakan bahwa motif tidak sadar merupakan motif yang menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, namun bukan tindakan itu sendiri (Priyono:2016;28). Dalam hal ini bapak Huda dan Mas Rasidin tujuan utama adalah menyadarkan masyarakat akan informasi-informasi desa yang ada. Namun dalam tindakan yang dilakukan oleh keduanya tidak langsung menyadarkan masyarakat secara langsung melainkan dengan usaha-usaha lainnya seperti ikut serta dalam kegiatan kelompok lain agar dapat menarik perhatian masyarakat Sedah Kidul.

Usaha-usaha Mas Rasidin dan Kepala Desa dalam mengajak warga Sedah Kidul dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut Mas Rasidin dan Bapak Huda menjelaskan tentang KIM Sendang Potro. Mulai dari keuntungan dan mengapa harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh KIM hal ini di jelaskan oleh Mas Rasidin sebagai berikut :

“..jadi saya ikut di kelompok-kelompok lain tuh mbak saya jelaskan bahwa KIM ini penting agar kita tidak ketinggalan informasi yang ada, tak kasih tau juga biar kita tau uang desa itu larinya kemana saja gitu mbak biar mereka tertarik juga mikir.. (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di kantor balai desa Sedah Kidul).

Wawancara diatas menunjukan bahwa Mas Rasidin memiliki alasan-alasan dan penjelasan untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada warga tentang keuntungan bagi warga dan Desa Sedah Kidul dalam mengikuti KIM Sendang Potro nantinya. Sehingga disini terjadi pergeseran kesadaran yang dimiliki oleh Mas

Rasidin yaitu dari motif tidak sadar menuju kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan bentuk-bentuk ingatan yang mampu diekspresikan secara verbal oleh aktor yang bersangkutan (Giddens,2010). Dapat dilihat bahwa mas Rasidin dan Kepala desa dapat menjelaskan alasan harus mengikuti KIM Sendang Potro.

Melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara rutin dan melalui proses yang lama oleh Mas Rasidin dan Anggota KIM Sendang Proto lainnya, akhirnya membuahkan hasil berupa KIM yang mampu menjuarai berbagai perlombaan dari tingkat kabupaten maupun provinsi, KIM yang bermanfaat bagi kegiatan desa, sehingga membuat desa akan potensi dan berprestasi. Proses tersebut berjalan mulai tahun 2014 yang awalnya hanya beberapa orang saja yang tahu dan mengikuti kegiatan KIM namun sekarang hampir semua warga ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan KIM.

Awal dari keberhasilan KIM adalah mengikuti setiap kegiatan dan lomba yang diadakan oleh Dinas Kominfo. Dengan pemikiran yang kreatif dari ketua dan pengurus Kim yang menjadi kunci KIM Sendang Potro dalam menjuarai berbagai perlombaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten maupun provinsi. Hal ini di ungkapkan oleh Mas Rasidin sebagai berikut :

“Setiap ada info perlombaan saya selalu mengajak pengurus untuk ikut mbak entah itu diadakan sama kabupaten bojonegoro mau diadakan sama provinsi saya ikut terus pokoknya. Ndak mikir menang dulu yang penting ikut prinsip saya. Kebetulan pertama ikut kok langsung juara satu””(wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di kantor balai desa Sedah Kidul).

Hasil wawancara diatas bisa dilihat bahwa keberanian Mas Rasidin dalam mengikutsertakan KIM Sendang Potro menjadi awal dari keberhasilan KIM Sendang

Potro dalam membangun desa. dalam pengakuan Mas Rasidin ide-ide yang didapat dalam perlombaan KIM tidak hanya dari Mas Rasidin saja namun juga dibantu oleh Mas Didik Jatmiko yang memang salah satu anggota blogger Bojonegoro. hal ini disampaikan oleh mas Rasidin sebagai berikut :

“Saya dulu waktu pertama ikut lomba gak tau mbak yang dinilai itu apanya akhirnya saya diberitahu sama mas Didik anggota blogger bojonegoro bahwa kalau mengikuti lomba yang paling penting harus sesuai tema yang dilombakan dan menarik, apapun itu harus menarik akhirnya engan dibantu mas Didik saya membuat stand yang menarik dan bermanfaat gak cuman menarik aja”(wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di kantor balai desa Sedah Kidul).

Dalam mengikuti berbagai perlombaan Mas Rasidin dibantu oleh salah satu anggota Blogger Bojonegoro yaitu Mas Didik. Mas Didik memberikan saran bahwa setiap perlombaan yang diikuti harus sesuai dengan tema dan menarik. Dengan bantuan anggota Blogger yang lebih mengetahui bagaimana cara mengajak dan mendapatkan perhatian para juri inilah yang membuat KIM Sendang Potro dilirik oleh Dinas Kominfo. Mulai dari situlah Dinas Kominfo mulai memperhatikan Kim Sendang Potro.

Mendapatkan perhatian dari dinas Kominfo merupakan suatu kesempatan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan KIM yang akan dilaksanakan. Mas Rasidin memanfaatkan hal ini sebagai bukti bahwa KIM Sendang Potro merupakan pemberdayaan yang diperhatikan oleh Dinas Kominfo. Sehingga masyarakat maupun pengurus KIM Sendang Potro tertarik dalam mengikuti KIM.

Melalui proses yang cukup lama dalam merubah struktur yang ada dimasyarakat hingga akhirnya KIM Sendang Potro memperoleh banyak penghargaan.

Mas Rasidin dengan rutin mengajak pengurus KIM Sendang Potro dalam mengikuti rapat. Rapat dilakukan setiap awal tahun untuk merancang kegiatan tahunan, rapat juga dilakukan setiap bulan sekali demi mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Murniati sebagai salah satu anggota KIM Sendang Potro sebagai berikut :

“Kita kalau rapat biasanya awal tahun mbak, sama setiap bulan sekali biasanya. Kalau awal tahun biasanya kita ngebahas kegiatan yang akan dilakukan, tapi kalau setiap bulan itu ya kegiatan rutin biasanya bahas kegiatan yang sudah dilakukan biasanya juga membahas kegiatan yang mau dilakukan” (wawancara dilakukan pada tanggal 05 Januari 2017 di kantor balai desa Sedah Kidul).

Melalui wawancara diatas bisa diketahui bahwa mas Rasidin dan pengurus mulai melakukan kegiatan yang rutin setiap bulannya. Tanpa mempertanyakan lagi maksud dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aktor Mas Rasidin maupun pengurus KIM Sendang Potro berada pada kesadaran praktis. Kesadaran praktis adalah pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diurai atau tidak mampu dirumuskan secara diskursif oleh aktor, seperti bentuk penerimaan tindakan atas realitas (Giddens, 2010). Kesadaran praktis merupakan sebuah kunci untuk memahami strukturasi. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang tidak kita pertanyakan lagi. Kesadaran praktis merupakan hal yang paling penting dari teori strukturasi. Menurut Giddens (2010), aktor sering tidak mempertanyakan lagi aktifitas rutin kesehariannya. Pada penelitian ini agen tidak mempertanyakan apa yang dilakukan melainkan menganggapnya sebagai rutinitas yang harus dilakukan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro juga mengubah pemikiran masyarakat. Bisa dikatakan masyarakat dapat sedikit terbuka dengan informasi serta mulai terbiasa dengan kegiatan musyawarah desa. masyarakat juga mulai mengerti dan mengakui keberadaan KIM Sendang Potro. Masyarakat mulai peka akan informasi-informasi seperti susunan anggaran desa, agar masyarakat tahu kegunaan APBD desa dengan tepat. Masyarakat juga mulai mengusulkan kegiatan-kegiatan yang sekiranya diperlukan. Hal ini dijelaskan oleh ibu masni selaku warga yang aktif dalam mengikuti kegiatan KIM Sendang Potro sebagai berikut :

“Saya awalnya gak tau mbak gunanya KIM ini untuk apa, gunanya kegiatan-kegiatan KIM ini untuk apa. Tapi setelah saya tahu kalau KIM ini bisa memberikan kita banyak informasi terkait program-program desa maupun kabupaten yang kita tidak tahu, terus anggaran-anggaran desa yang gak pernah saya perdulikan. Tapi semenjak ada KIM kita jadi tahu bantuan apa saja yang didapat desa dari kabupaten, terus anggaran desa itu buat apa saja, semua tahu pokoknya dibahas pas kegiatan “ngopi sareng warga” yang dilakukan oleh KIM. enak jadi kita gak malu-malu lagi soal usul ke kepala desa. Musyawarah jadi lancar (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di balai desa Sedah Kidul).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dan dapat menjelaskan tentang apa tindakan yang dilakukannya. Dapat dikatakan masyarakat sudah mulai pada tahap kesadaran diskursif. Dimana masyarakat mulai dapat menjelaskan mengapa mengikuti kegiatan-kegiatan KIM tersebut. Masyarakat sadar akan Manfaat dari pemberdayaan KIM, meskipun masih banyak warga yang kurang perhatian akan program-program desa yang sedang dilaksanakan. Tidak semua warga memiliki kesadaran yang sama. Pada tahap ini warga memiliki kesadaran yang berbeda. Hanya saja pada ibu Masni selaku informan

peneliti yang mewakili warga memiliki kesadaran pada tahap kesadaran diskursif dimana beliau dapat menjelaskan dan merefleksikan atas tindakan mengikuti kegiatan-kegiatan KIM. Giddens menjelaskan bahwa kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan secara rinci serta eksplisit atas tindakan yang dilakukan (Priyono:2016:28). Kesadaran-kesadaran yang dimiliki oleh para agent/aktor tentu memiliki tingkatan kesadaran yang berbeda seperti halnya Giddens membedakan antara motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif dan kesadaran praktis.

Berikut ini adalah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro dan Warga Desa Kidul dalam mencapai desa yang mandiri dan berprestasi :

1. Pelatihan

Melihat dari arsip yang dimiliki oleh KIM Sendnag Potro dan wawancara dengan ibu Masni selaku warga yang aktif dalam kegiatan KIM menunjukkan bahwa KIM Sendang Potro bekerja sama dengan pemerintah kabupaten telah banyak melakukan pelatihan kepada warga Desa sedah Kidul guna menjadikan warga yang berpotensi.

a. Pelatihan pembuatan kue (2016).

Pelatihan pembuatan kue dilakukan oleh ibu-ibu warga desa Sedah Kidul dan juga ibu-ibu PKK yang membantu dalam kegiatan pelatihan ini. Dalam pelatihan ini diharapkan ibu-ibu warga Desa Sedah Kidul agar dapat belajar kreatif dalam mengembangkan ketrampilan dalam pembuatan kue

agar masyarakat desa Sedah Kidul juga dapat memanfaatkan ilmu yang didapat untuk berwirausaha.

b. Pelatihan pembuatan tusuk sate (2016).

KIM Sendang Potro mengajukan proposal untuk meminta bantuan berupa mesin tusuk sate. Hal ini dikarenakan menurut Mas Rasidin selaku ketua KIM Sendang Potro melihat potensi desa yang banyak akan bambu. Sehingga Mas rasidin berinisiatif dalam pemanfaatan bambu yang melimpah. Pelatihan pembuatan tusuk sate ini diajarkan oleh ketua KIM Sendang Potro sendiri. Dengan harapan potensi desa yang melimpah dapat dimanfaatkan secara baik dan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat Sedah Kidul.

c. Pemasaran Produk secara *Online* (2015).

Pelatihan pemasaran melalui online shop ini bertujuan agar produk-produk yang dihasilkan oleh warga Desa Sedah Kidul ini dapat dipasarkan melalui *online* sehingga pasar yang dituju tidak hanya masyarakat Bojonegoro saja namun juga dapat memasarkan produk hingga luar kota bahkan luar negeri melalui *online shop* tersebut.

Beberapa kegiatan dan pelatihan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro dirasakan oleh masyarakat banyak membantu di bidang pelatihan dan pemberdayaan.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan ibu Masni sebagai berikut :

“dulu jarang mbak ada pelatihan tapi semenjak ada KIM ini kepala desa, mas rasidin sama KIM lak sering bikin pelatihan-pelatihan itu. Dari yang gak tau cara bikin kue jadi tahu, kita juga dapat alat tusuk sate dari pelatihan pembuatan tusuk sate iku. Pokok semenjak ada KIM ini kita sering banget

diajak pelatihan di balai desa kalo gak gitu ya dikecamatan gitu” (wawancara pada tanggal 05 Januari 2017 di kantor balai desa)



Gambar 5. Warga mencoba membuat tusuk sate bersama KIM.
sumber: dokumentasi KIM Sendang Potro 2015

Pelatihan ini memang dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan warga. Tujuannya agar warga dapat mandiri dan memiliki keterampilan di bidang lainya tidak hanya berdiam diri di rumah. Memberdayakan wanita dengan cara melakukan berbagai pelatihan adalah salah satu cara KIM Sendang Potro dalam memberdayakan warga Sedah Kidul.

2. *Berbagai Bantuan yang Didapatkan Melalui Usulan KIM.*

Mulai dari tahun 2015 hingga sekarang Desa Sedah Kidul telah banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah kabupaten. Bantuan tersebut banyak didapat karena usulan proposal yang dibuat oleh KIM Sendang Potro. Bantuan-bantuan yang didapatkan antara lain pembuatan *embung*, bantuan bibit sawo, tong sampah sehat dan gerakan lantai sehat.

a. Embung

Warga dibantu oleh KIM mengajukan bantuan pembuatan *embung* yang dibutuhkan oleh para petani kepada kepala desa dan disetujui. *Embung* merupakan sebuah penampung air yang cukup besar, *embung* sangat dibutuhkan oleh para petani dikarenakan ketika musim kemarau petani akan kesusahan dalam mencari air untuk mengaliri tanaman yang mereka tanam sehingga *embung* ini sangat dibutuhkan oleh para petani. Sehingga dari usulan warga dan KIM Sendang Potro akhirnya didirikanlah *embung* di desa Sedah Kidul.



Gambar 6. Bantuan *embung* dari pemerintah
Sumber : dokumentasi peneliti,2017

Dengan adanya *embung* para petani diharapkan sedikit terbantu dan menemukan solusi gagal panen yang disebabkan oleh kemarau panjang yang menyebabkan tanamannya kering dan rusak. Sehingga *embung* dapat mengaliri sawah-sawah para petani di desa Sedah Kidul yang membutuhkan air di waktu musim kemarau.

b. Bibit Sawo

Bantuan selanjutnya adalah bantuan bibit sawo. Bantuan ini didapat pada tahun 2015. Pada hal ini mas Rasidin memang sedang gencar menggali potensi desa yang berada di Sedah Kidul. Hal ini berawal dari potensi sawo yang banyak tumbuh di desa Sedah Kidul akhirnya mas Rasidin beserta KIM meminta bantuan kepada Dinas kehutanan dan perkebunan (Dishutbun) yang kemudian diberikan sekitar 250 bibit dikirim ke desa sedah kidul. Berikut adalah penegasan dari mas Rasidin :

“saya ini sedang mencari potensi apa gitu mbak yang bisa diangkat didesa sedah kidul, terus saya lihat sawo dirumah Pak Yai kok tumbuh lebat, buahnya ya bagus bagusakhirnya saya minta bantuan mengusulkan proposal ke dishutbun buat minta bibit sawo dan akhirnya dikirim bibit sawo itu. Sekitar 250 bibit kalo gak salah” (wawancara pada tanggal 05 januari 2017 di kantor KIM)



Gambar 7. Bibit sawo yang dikirimkan Dishutbun ke Sedah Kidul
Sumber : dokumentasi KIM, 2017

Bantuan bibit sawo diajukan karena KIM Sendang Potro ingin menjadikan desa Sedah Kidul menjadi desa wisata sawo agar dapat memajukan perekonomian masyarakat Sedah Kidul. Namun usaha ini

belum terlihat keberhasilannya dikarenakan butuh beberapa proses dan waktu dalam melihat apakah desa Sedah Kidul dapat dijadikan desa wisata sawo.

c. Gerakan Tong Sampah Satu Rumah Satu Pasang Tong Sampah

Bantuan selanjutnya adalah Gerakan Tong Sampah Satu Rumah Satu Pasang Tong Sampah. Hal ini untuk mendorong agar warga peduli akan lingkungan. Diharapkan masyarakat memiliki gaya hidup sehat dengan membuang sampah pada tempatnya, serta memisahkan sampah antara sampah kering dan sampah basah.



Gambar 8. Tong sampah basah dan kering yang tersebar didepan rumah warga
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Tong sampah basah dan kering ini diberikan disetiap rumah warga dan diletakan didepan rumah warga. Tujuan dari pemberian tong sampah ini agar masyarakat peduli akan kebersihan lingkungan desa Sedah Kidul. Pemberian tong sampah ini juga agar masyarakat tidak membakar atau menumpuk sampah atau bahkan membuang sampah di sungai atau

sekitarnya. Sehingga diharapkan tempat sampah ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sehat di Desa Sedah Kidul.

d. Gerakan Desa Sehat Dan Cerdas (GDSC).

Bantuan lainya terkait Gerakan Desa Sehat dan Cerdas (GDSC) lainya adalah gerakan plesterisasi rumah yang masih beralas tanah dan belum diplester akan diplester melalui gerakan plesterisasi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh bapak Huda selaku kepala desa Sedah Kidul sebagai berikut :

“saya sama KIM mensosialisasikan terkait program plesterisasi ke warga mbak tapi ya gitu banyak warga yang minta rumahnya semua diplester sedangkan dana kita tidak mencukupi. Akhirnya saya diskusi sama KIM gimana ini diambil jalan tengahnya. Akhirnya yang rumahnya gak diplester dikasih kumbung aja tapi yo gak banyak. Biar adil biar gak royongan gak tukaran ” (wawancara pada tanggal 05 januari 2017 dikantor Kepala Desa)



Gambar 9. Bantuan kumbung dan plesterisasi rumah warga.

Sumber : dokumentasi KIM Sendang Potro, 2017

KIM Sendang Potro mengupayakan masukan-masukan masyarakat sekitar seperti halnya pada bantuan plesterisasi yang didapat dari pemerintah kabupaten. Seharusnya pada program ini masyarakat yang mendapatkan p,esterisasi adalah warga yang rumahnya belum diplester.

Sehingga melalui diskusi antara kepala desa, warga dengan perantara KIM Sendang Potro dan diambil jalan tengah yaitu warga yang tidak mendapatkan rumahnya diplester atau memang sudah bagus diberi kumpang dengan jumlah yang tidak banyak agar semua rata dan merasakan bantuan yang telah diberikan.

Bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat Sedah Kidul merupakan salah satu wujud pemerintah desa dan KIM Sendang Potro dalam memajukan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Sedah Kidul. Harapan dari KIM Sendang Potro dan Pemerintah adalah agar masyarakat bisa mandiri dan sedikit merasa diberdayakan dengan kegiatan-kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan. Usaha-usaha tersebut juga diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat terkait informasi-informasi desa.

5.3 Praktik Sosial dalam Pemberdayaan KIM Sendang Potro

Praktik sosial yang ada dalam masyarakat tidak begitu saja terjadi namun praktik sosial terjadi melalui berbagai proses dan menjadikan sebuah rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Praktik sosial masyarakat merupakan sebuah keterlibatan masyarakat yang membutuhkan proses perjumpaan agen dan struktur yang terjadi dalam ruang dan waktu yang sangat panjang. Praktik sosial ini terwujud dalam program pemberdayaan KIM Sendang Potro yang memang telah berlangsung lama dan dapat merubah struktur yang ada dalam masyarakat yaitu Program “ngopi Sareng Warga”.

Kegiatan KIM yang dilakukan secara berkelanjutan dari tahun-ketahun memang hanya kegiatan ngopi sareng warga ini hal ini dijelaskan oleh mas Rasidin selaku pembuat program dan yang menjalankan :

“Kita memang tidak punya kegiatan yang terus menerus dilakukan mbak setiap habis dilakukan kita ganti lagi kegiatan yang lain seperti pelatihan atau workshop gitu. Kalau kegiatan yang terus menerus dilakukan dari dulu sampe sekarang yang masih bertahan ya Ngopi sareng warga ini mbak. Selalu dilakukan setiap enam bulan sekali.” (” (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 dikantor KIM).

Ngopi sareng warga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro setiap 6 bulan sekali, dilakukan bergiliran di rumah warga atau warung kopi. Tujuan utama dari *“ngopi sareng warga”* adalah diskusi antar warga dengan gaya yang santai dan non-formal, diharapkan agar warga lebih leluasa dalam mengusulkan atau memberi masukan kepada pemerintah desa. hal ini dipertegas oleh bapak Huda sebagai berikut :

“Ini sebenarnya program nya KIM mbak, tujuannya ya biar masyarakat itu lebih terbuka apa to mau mereka usulan apa aja, uneg-uneg apa aja yang mereka punya bisa diusulkan ndak papa. Makanya kita bikin acaranya santai aja ngopi sambil makan gorengan biar warga ndak kaku juga ya to?” (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 di ruang kepala desa)

Ngopi sareng warga ini adalah salah satu strategi KIM Sendang Potro untuk mendapatkan aspirasi dan usulan dari kepala desa beserta warganya, guna menciptakan komunikasi dua arah. Ngopi sareng ini dilakukan untuk mendukung kegiatan tranparasi desa. sehingga pemerintah desa dapat menginformasikan kepada warga terkait program yang sedang dijalankan ataupun program yang berada dalam tahap perencanaan. Pemerintah desa juga membahas terkait APBD dan menjelaskan

tentang rincian dana desa. Berikut pernyataan mas Rasidin terkait ngopi sareng warga.

“Saya itu melihat warga kok kalau dikasih tau ada program ini, program itu mereka kok ndak paham, berarti kita kurang dalam menginformasikan itu meskipun sudah ditempel dipapan informasi desa tapi mereka pasti males baca mbak namanya orang. Akhirnya saya dan teman-teman punya ide gimana kalo dibikin diskusi tapi santai akhirnya kita buat itu ngopi sareng warga biar warga itu tau program apa aja yang sedang berlangsung biar gak ketinggalan informasi biar mereka bisa tahu apa saja yang didapat desa dari pemerintah kabupaten, fasilitas apa saja yang kita punya kita pemerintah desa juga tahu mereka itu sekarang membutuhkan apa biar sama sama enak gitu” (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 dikantor KIM).



Gambar 10. KIM dan Warga sedang melakukan kegiatan ngopi sareng warga bersama bapak kepala desa.

sumber : dokumentasi KIM Sendang Potro

Kegiatan Ngopi Sareng Warga ini lebih mengutamakan pada diskusi antar warga yang diharapkan mendapatkan usulan-usulan yang sesuai dengan apa yang diharapkan warga. Menurut mas Rasidin masyarakat dalam kegiatan Ngopi Sareng Warga ini lebih sering berdiskusi tentang pembangunan desa secara fisik. Seperti halnya

pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya yang dianggap dibutuhkan oleh masyarakat.

“Warga ini seringnya ngusulin soal pembangunan jalan kayak-kayak gitu sih mbak, ya namanya orang didesa mbak ya pasti yang diusulkan ya soal pembangunan. Tapi kan kita ya nagsih tau misal ada informasi dari kabupaten soal bantuan atau program-program yang sekiranya masyarakat butuhkan nanti kalau diajak melaksanakan program yang diberi sama pemerintah ini mau ndak gitu aja” ” (wawancara dilakukan pada tanggal 05 januari 2017 dikantor KIM).

Kegiatan Ngopi Sareng Warga ini merupakan kegiatan yang belum memiliki aturan secara tertulis, hanya saja kegiatan ini dirancang secara fleksibel tanpa adanya aturan-aturan yang terikat dimasyarakat. Kegiatan ini juga bukan kegiatan yang memaksa masyarakat semua dapat ikut serta dalam kegiatan ngopi sareng warga tersebut.

Kegiatan Ngopi Sareng Warga ini merupakan wujud dari terjadinya praktik sosial dimana agen dengan struktur saling mendukung satu sama lain. Dalam program ini mas Rasidin dan kepala desa memanfaatkan satu sama lain agar tercipta kegiatan yang dapat merubah masyarakat struktur masyarakat desa Sedah Kidul. Seperti yang disampaikan oleh Giddens dalam teori strukturasi memaparkan bahwa antara aktor atau agen dengan struktur itu saling mengandaikan dan tidak dipandang sebagai dua hal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua hal yang saling bergantung (Giddens,2010). Kegiatan ngopi sareng warga tidak akan terwujud tanpa adanya aktor penggerak dan struktur yang mendukung kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur signifikasi berperan sebagai yang pertama dalam pembentukan praktik sosial pada pemberdayaan KIM Sendang

Potro karena wacana pemberdayaan melalui KIM untuk mewujudkan desa maju dan mandiri sehingga warga desa Sedah Kidul bersemangat untuk menjalankan pemberdayaan berbasis IT di daerah mereka. Melalui pertemuan setiap hari dengan warga dalam lintas ruang dan waktu, pelatihan, penyuluhan, dan musyawarah tentang bagaimana desa yang sudah mandiri dan mau melakukan pemberdayaan yang berbasis IT. Pemberian pengetahuan tentang desa-desa yang maju dan dikenal taraf nasional maupun internasional. Harapannya agar masyarakat mau terbuka akan informasi terkait desa dan pemerintahan kota.

Proses signifikasi dapat berjalan baik karena adanya proses dominasi. Dominasi adalah kekuasaan yang melekat pada kepala desa dan pendiri KIM Sendang Potro yang dapat mempengaruhi warga dalam keikutsertaan kegiatan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro. Strukturasi dominasi yang kedua ini memiliki pelantaran yaitu berupa modal yang dimiliki kepala desa dan pendiri KIM Sendang Potro. Melalui pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala desa dan pendiri KIM Sendang Potro sehingga mampu mempengaruhi masyarakat desa Sedah Kidul. Selain itu memiliki dukungan dari kepala desa berupa SK Kepala Desa Nomor 15/KIM/18.2007/2014. Bahwa KIM merupakan organisasi resmi yang ditunjuk untuk melakukan pemberdayaan melalui bidang IT.

Dalam penelitian ini, legitimasi yaitu ketika diturunkannya SK Kepala Desa yang memberikan kekuasaan bagi kelompok KIM Sendang Potro dalam melakukan kegiatan, peraturan dan sanksi. Dalam struktur legitimasi belum begitu

mempengaruhi atau nampak dikarenakan warga tidak dikenakan sanksi ketika tidak mengikuti kegiatan KIM, melainkan ditegur saja.

Modal atau modalitas dalam strukturasi dimanfaatkan oleh para aktor untuk melakukan dan menciptakan interaksi, namun pada saat yang sama juga menjadi sarana untuk memproduksi aneka komponen struktural dalam sistem interaksi. Dualitas struktur dalam interaksi atau tindakan adalah antara struktur dan tindakan selalu melihat modalitas atau sarana-sarana. Giddens melihat bahwa praktik sosial terjadi karena adanya dualitas antara agen dan struktur (Ritszer&Goodman,2004:507). Kepala desa dan pengurus KIM Sendang Potro sebagai agen yang berfungsi untuk mengatur pengolahan pemberdayaan yang ada di Desa Sedah Kidul. ditunjang dengan adanya struktur yang mendukung apa yang dilakukan oleh agen. Hasilnya yaitu terbentuknya praktik sosial yang dilakukan oleh warga desa Sedah Kidul sehingga tercipta KIM Sendang Potro yang berprestasi dalam menjalankan pemberdayaan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh KIM memang memiliki perubahan yang tidak langsung berubah melalui proses beberapa tahun dari mulai 2014 hingga 2017 dan akhirnya memiliki hasil yang sesuai diharapkan oleh pemerintah desa Sedah Kidul dan KIM Sendang Potro. Dari proses beberapa tahun tersebut telah diketahui partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam menjalankan berbagai kegiatan KIM, seperti pelatihan, musyawarah, dan kegiatan-kegiatan KIM Sendang Potro lainnya.

KIM Sedang Potro tidak hanya membantu masyarakat desa Sedah Kidul saja namun juga membantu pemerintah desa Sedah Kidul dalam melakukan berbagai kegiatan dan membantu dalam mengolah data-data desa seperti pembuatan SID (Sistem Informasi Desa) yang memudahkan pemerintah desa Sedah Kidul dalam mengakses data masyarakat desa Sedah Kidul.

Warga juga menerima banyak manfaat dengan adanya KIM dengan menerima beberapa bantuan yang diusulkan oleh KIM Sedang Potro. Sesuai dengan tujuan dibentuknya KIM sebagai media komunikasi antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya. Masyarakat dengan mudah memberikan usulan-usulan terkait perkembangan desa sehingga dapat menjadikan desa yang terbuka akan informasi-informasi yang ada.

Kegiatan atau tindakan yang berulang-ulang inilah yang menciptakan praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut tentu didukung dengan adanya motor penggerak dan kesadaran-kesadaran para aktor yang terlibat dalam kegiatan KIM Sendang Potro sehingga dapat merubah struktur masyarakat yang dulunya tertutup akan informasi-informasi desa dengan dukungan dari para agen dan adanya proses pemberdayaan yang berjalan melalui ruang dan waktu sehingga dapat merubah struktur yang ada dalam masyarakat.

Penjelasan terkait program-program dan kegiatan yang telah dilakukan oleh KIM Sendang Potro sejak tahun 2014 hingga sekarang menunjukkan bahwa sebenarnya KIM Sendang Potro tidak memiliki kegiatan rutin yang diikuti semua

warga Desa Sedah Kidul. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya sekedar bantuan, pelatihan, dan program “*ngopi sareng warga*” yang dilakukan hanya enam bulan sekali. Namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro sedikit telah membuka kesadaran masyarakat dalam keterbukaan informasi. Hal ini dapat dilihat bagaimana perubahan yang signifikan dari tahun 2014 hingga saat ini. Perubahan yang dialami oleh masyarakat Sedah Kiul memang tidak terlalu terlihat dan menonjol namun dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat Sedah Kidul.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat oleh KIM Sendang Potro dalam meningkatkan kesadaran atas pemafaat informasi di Desa Sedah Kidul. Peneliti menganalisis bagaimana awal mula terbentuknya KIM hingga keberadaanya dapat mempengaruhi masyarakat dan struktur yang ada di desa Sedah Kidul, sesuai dengan apa yang telah dijabarkan oleh peneliti di pembahasan.

Masyarakat desa Sedah Kidul sebelum adanya adanya KIM Sendang Potro merupakan masyarakat yang pasif akan informasi. banyak masyarakat Sedah Kidul yang kurang meperhatikan informasi-informasi yang ada entah itu terkait pemerintah desa maupun kota. Pada dasarnya informasi-informasi terkait desa dan pemerintahan kabupaten perlu diketahui oleh masyarakat desa agar dapat membantu dalam membangun desa tersebut. Dengan melihat permasalahan tersebut kepala desa dengan bantuan informasi dari dinas Kominfo akhirnya membentuk KIM Sendang Potro dengan tujuan agar memudahkan masyarakat dan pemerintah desa maupun kabupaten dalam membentuk komunikasi dua arah. Dengan upaya antara kepala desa dan para pengurus KIM Sendang Potro mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan komunikasi dua arah tersebut, tidak hanya mementingkan komunikasi

dua arah saja namun KIM Sendang Potro juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat Sedah Kidul melalui IT.

Proses terbentuknya KIM Sendang Potro meyakinkan masyarakat desa Sedah Kidul agar ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan membutuhkan beberapa usaha dan proses yang lama sehingga warga menyadari tentang peran KIM Sendang Potro dalam kegiatan desa. dalam proses tersebut terciptanya beberapa kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Sedah Kidul salah satunya adalah pelatihan dimana KIM Sendang Potro mengajak warga ikut serta dalam pelatihan seperti pelatihan pembuatan tusuk sate, membuat kue dan kewirausahaan. KIM juga mengusulkan beberapa bantuan dengan membuat proposal untuk diajukan ke perusahaan atau pemerintah kabupaten dengan melihat kondisi masyarakat Desa Sedah Kidul seperti bantuan bibit sawo, tong sampah sehat, dan gerakan lantai sehat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para aktor dan masyarakat desa Sedah Kidul merupakan wujud dari kesadaran para aktor yang melalui tiga tahapan sesuai apa yang disampaikan oleh Giddens tiga tahapan tersebut yaitu motivasi tidak sadar, kesadaran praktis hingga kesadaran diskursif. Agen melalui semua tiga proses tersebut hingga pada akhirnya dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat membantu pemberdayaan masyarakat. Meskipun pada tahapan kesadaran yang berbeda dengan para agen, masyarakat masih dalam tahapan kesadaran praktis.

Praktik sosial yang terjadi dapat dilihat pada Kegiatan yang tetap terlaksana hingga saat ini yaitu *Ngopi Sareng Warga* dalam kegiatan tersebut KIM Sendang

Potro mengajak warga Sedah Kidul dalam melakukan diskusi dengan gaya santai dan non formal dengan harapan masyarakat dapat leluasa dalam mengusulkan atau memberikan masukan kepada pemerintah desa. kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu enam bulan sekali dilakukan secara bergiliran dirumah warga.

KIM Sedang Potro membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempengaruhi masyarakat desa Sedah Kidul agar dapat aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan desa. melalui proses yang panjang tersebut KIM Sendang Potro mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Masyarakat Sedah Kidul mulai menyadari pentingnya informasi dan beberapa masyarakat sudah mulai aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh KIM seperti pelatihan, musyawarah antar warga dan kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu hasil yang nyata adalah masyarakat mulai terbuka dengan informasi dan dapat memberikan usulan secara leluasa dalam mengembangkan desa mereka. Sehingga masyarakat Sedah KIdul dapat berfikir kritis dalam mendapat informasi dari desa maupun kabupaten.

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh KIM Sendnag Potro sejak 2014 silam merupakan proses yang panjang. Melalui ruang dan waktu proses tersebut dapat menghasilkan kegiatan-kegiatan yang dapat memberdayakan dan menyadarkan masyarakat terkait informasi dan komunikasi. Sehingga dapat mengubah struktur yang ada dalam masyarakat sesuai dengan yang diharapkan oleh KIM Sendnag Potro.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah diharapkan para Kepala Desa dan pengurus KIM Sendang Potro agar menyusun kegiatan yang terstruktur atau program yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk Desa Sedah Kidul, sehingga KIM Sedang Potro dapat mengevaluasi serta melihat progres pemberdayaan yang telah dilakukan kepada masyarakat desa Sedah Kidul. KIM Sendang Potro juga diharapkan menyusun program yang dapat mengajak semua warganya ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti halnya program ngopi sareng warga. masyarakat desa Sedah Kidul juga diharapkan agar selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh KIM Sendang Potro agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu dalam mengembangkan desa Sedah Kidul. Warga Sedah Kidul juga diharapkan dapat mengusulkan kegiatan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat setempat agar kegiatan KIM yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

6.2.2 Saran Akademis

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan baik dari segi waktu, metode serta teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan. Oleh karena itu diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat melihat sudut pandang lainya mengenai proses pemberdayaan masyarakat oleh KIM Sendang Potro dalam meningkatkan kesadaran atas pemafaat informasi di Desa Sedah Kidul. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengisi kekurangan dari penelitian ini terutama peneliti tidak bisa

mengikuti proses kegiatan yang dilakukan oleh KIM Sendang Potro dalam melakukan pemberdayaan secara langsung karena terkendala waktu yang tidak tepat ketika peneliti melakukan penelitian atau turun lapang. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam dalam melakukan penelitian tentang Kelompok Informasi Masyarakat (KIM).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell John W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad fawaid. 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* Bandung : PT. Retika Adhitama,
- Giddens Anthony. (1984). *Teori Strukturasi dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Diterjemahkan oleh Maufur & Daryanto. 2010. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Goodman, G. Ritszer. (2004). *Teori Sosiologi : Dari teori sosiologi klasik ampai perkembangan mutakhir*. Edisi terbaru. (Penerjemah Nurhadi). Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Priyono B. Herry.(2016). *Anthony Giddens suatu pengantar*. Jakarta:KPG.
- Spredley, P.James (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Grafindo Persada

Jurnal online :

- Alintri septining siwi hartoyo, 2013. Penanganan sampah sedehana sebagai praktik sosial pada program "Bank Sampah" di pasar Baru Probolinggo. Online available at <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/7/8> diakses pada 15 Mei 2016 pukul 11:54pm.
- Aziz Muslim.2007. Pendekatan Partisipasif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Online available at <http://digilib.uin-suka.ac.id/8286/1/AZIZ%20MUSLIM%20PENDEKATAN%20PARTISIPATIF%20DALAM%20PEMBERDAYAAN%20MASY%20ARAB.pdf>, diakses pada 28 April 2016 pukul 4:44pm.

Cholisin, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Online available at <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj2j-P7kLPAhUIsI8KHcvtDcYQFggdMAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Ftmp%2FPEMBERDAYAAN%2520MASYARAKAT.pdf&usg=AFQjCNGc3WSNC22teIw-IxPNndIGVS6yaA&bvm=bv.134495766.d.c2I> diakses 10 oktober 2016 pukul 12:26 am.

Dermatoto Argyo, 2013. *Teori Strukturasi Dari Anthony Giddens*. online available at <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> diakses pada 30 september 2016 pukul 11:03 pm.

Faris & Siti muyasaroh. 2015. Peran Kelompok Informasi Masyarakat. online available at <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Peran-Kelompok-Informasi-Masyarakat-KIM.pdf> diakses pada 28 April 2015 pukul 11:52pm.

Johantan Alfando W.S. 2013, Peranan kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Dalam mewujudkan desa Mandiri di desa Sidomulyo Kec. Anggana Kutai Kartanegara. Online available at [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JOHANTAN%20ALFANDO%20OWS%20JURNAL%20\(05-16-13-02-52-11\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/JOHANTAN%20ALFANDO%20OWS%20JURNAL%20(05-16-13-02-52-11).pdf) diakses pada 02 Mei 2016 pukul 8:19pm.

Kesi widjajanti. 2011. model pemberdayaan masyarakat. Online Available at <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/202/189> diakses pada 28 April 2016 pukul 2:08pm.

Maryatun & Lasa. 2009. Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (Studi kasus: kecamatan turi dan kecamatan gamping, kabupaten sleman). Online available at <http://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/download/8290/6418>, diakses pada 05 Mei 2016 pukul 8:36pm.

Sumber Internet:

WebDes. *Tahukah anda? Yang dimaksud Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)*. online available at <http://www.webdes.id/taukah-anda-yang-dimaksud-kelompok-informasi-masyarakat-kim/>. diakses pada 04 April 2017 pukul 10:49pm.

Skripsi :

Rizki Primadiani, Nanda. (2015). *Praktik sosial pada upaya mewujudkan kampung hijau bersinar (studi kasus di RW 03kelurahan Sukun Kota Malang)*. Malang: Universitas Brawijaya.

Khoiriyah. (2017). *Percaloan Tenaga Kerja Industri (Studi pada Reproduksi Sosial Percaloan Tenaga Kerja Industri di Desa Bendo dalam Rekrutmen Karyawan yang dilakukan oleh Perusahaan Industri di PIEB)*. Malang:Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar



Gambar 1. Kunjungan dari dinas Kominfo
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 3. Kegiatan Posyandu yang didampingi oleh KIM Sendang Potro
(Sumber: Dokumentasi KIM Sendang Potro)



Gambar 4. Penilaian SID oleh bapak Bupati Bojonegoro
(Sumber : Dokumentasi KIM Sendang Potro)



Gambar 5. Pelatihan pengelolaan SID
(Sumber : Dokumentasi KIM Sendang Potro)



Gambar 6. Peneliti melakukan wawancara dengan para pengurus KIM Sendang Potro
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 7. Rapat Ketua KIM dengan para Pengurus KIM.
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 8. KIM Sendang Potromendapatkan juara 1 lomba LCKK
(Sumber : Dokumentasi KIM Sendang Potro)



Gambar 9. KIM Sendang Potro melakukan kegiatan Ngopi Sareng Warga
(Sumber : Dokumntasi KIM Sendang Potro)



Gambar 10. Menyebarluaskan kegiatan Ngopi Sareng Warga kepada masyarakat
(Sumber : Dokumentasi KIM Sendang Potro)

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Keterangan :

CH (kutipan wawancara bapak kepala desa Choirul Huda)

RS (kutipan wawancara Rasidin)

SR (kutipan wawancara Syaiful Rohman)

MR (kutipan wawancara Murniati)

MS (kutipan wawancara Masni)

Kondisi masyarakat sebelum adanya KIM	dulu masyarakat itu memang agak tertutup soal kegiatan desa mbak, kayak missal diajak musyawarah itu susah sekali, diajak kegiatan apa gitu pelatihan atau apa itu susah sekali ya saya maklumi soalnya kan orang desa pikirnya ya ngapain pelatihan dan musyawarah itu mereka itu sudah sibuk sendiri-sendiri kok malah diajak musyawarah segala mungkin dulu orang-orang sedah kidul mikirnya kayak gitu (CH)
Faktor yang mempengaruhi kondisi masyarakat	gak hanya warga aja sih mbak yang kurang terbuka soal informasi kepala desa yang dulu soalnya juga tertutup sekali soal informasi desa. dulu pernah ada yang mau ngeliput desa Sedah Kidul tapi bapak mantan kepala desa menolak dan tidak mau bergelut soal informasi dan yang lainnya. mungkin ini njuga mempengaruhi masyarakat dulu kan jarang diajak diskusi, diajak musyawarah jadi masyarakat gak

	terbiasa kalau sekarang sering diajak musyawarah, diajak kumoulan gitu (RS)
Adanya peraturan dari Dinas Kominfo dan Inisiatif kepala desa dalam membentuk KIM	“...ya soalnya ada perintah dari Dinas Kominfo pada saat itu mbak jadi saya merasa KIM ini wajib saya punya, terus saya sosialisasikan ke perangkat desa untuk bikin KIM didesa Sedah Kidul. KIM ini dibuat karena gabungan karena ada regulasinya, kalau dulu KIM kan kelompok capir disini ada tapi sudah gak berjalan lama, kalau sekarang kan dengan semangat undang-undang keterbukaan informasi akhirnya saya kan harus punya KIM. akhirnya saya bentuk KIM itu (CH)
Dominasi Kekuasaan	“...ya pertama bingung siapa yang mau dijadikan ketua ya mbak, kalau saya ketuanya malah nanti KIM ini ndak jalan soalnya tugas saya sudah banyak malah keteteran akhirnya saya dan perangkat desa memutuskan mas Rasidin saja yang jadi ketuanya selain dia dulu pernah kuliah komputer juga dia banyak pengalamannya akhirnya kita putuskan mas Rasidin saja (CH)
Kesadaran para aktor	saya juga pengen sekali mengenalkan desa saya ke orang-orang. Coba aja dulu sebelum ada KIM, mereka apa tau Sedah Kidul itu dimana? Pasti ndak ada yang tau, saya juga pengen ngenalin ke orang-orang ini lho desa Sedah Kidul yang kaya akan potensi desanya yang belum tergali, saya piker

	melalui KIM ini desa kita itu semakin maju, terbuka akan informasi dan dikenal seluruh dunia heheheh (RS)
Usaha para aktor dalam mengenalkan KIM	“awalnya Cuma saya dan pengurus saja mbak yang mengikuti kegiatan KIM, terus saya minta bantuan ibu-ibu PKK dan karang taruna buat mensosialisasikan ke masyarakat.kita kalau ada acara dari kelompok lain seperti gapoktan dan PNPM kita ya ikut nimbrung gitu wes, pokok melu kalo ada kesempatan kita kasih tau kemasyarakat. KIM ini seperti apa, kegiatannya apa aja, kita musyawarahkan lewat program-program lainnya gak langsung dari kita bikin program gitu endak kita sosialisasikan dulu kemasyarakat. Terus nawarin ke anak-anak yang berminat dibidang IT buat ikut jadi pengurus KIM gitu” (RS)
Kesadaran masyarakat yang rendah akan informasi	pas pertama apene ndata gawe SID mbak kene ditakoni karo wong wong-wong, iku gunane iki digae opo? Oleh nduwek opo ora lek aku gelem ngisi data iki?ono seng takon ngunu bereng. Yo ono seng wedi moh ngisi perkarane jare lek didata ngeneki wedi lek ora diwenahi bantuan teko pemerintah (MR)
Dominasi kekuasaan	“kalau kegiatan semua yang menyusun mas Rasidin mbak nanti baru saya lihat kiranya kegiatan itu bermafaaat atau tidak. Bisa diadakan tidak nanti

	saya tinggal meninjau dan menyetujui aja....” (CH)
Agent memanfaatkan potensi yang dimiliki	“setiap ada info perlombaan saya selalu mengajak pengurus untuk ikut mbak entah itu diadakan sama kabupaten bojonegoro mau diadakan sama provinsi saya ikut terus pokoknya. Ndak mikir menang dulu yang penting ikut prinsip saya. Kebetulan pertama ikut kok langsung juara satu” (RS)
	“saya dulu waktu pertama ikut lomba gak tau mbak yang dinilai itu apanya akhirnya saya diberitahu sama mas Didik anggota blogger bojonegoro bahwa kalau mengikuti lomba yang paling penting harus sesuai tema yang dilombakan dan menarik, apapun itu harus menarik akhirnya engan dibantu mas Didik saya membuat stand yang menarik dan bermanfaat gak cuman menarik aja (RS)
Kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus KIM	“kita kalau rapat biasanya awal tahun mbak, sama setiap bulan sekali biasanya. Kalau awal tahun biasanya kita ngebahas kegiatan yang akan dilakukan, tapi kalau setiap bulan itu ya kegiatan rutin biasanya bahas lkegiatan yang sudah dilakukan biasanya juga membahas kegiatan seng mau dilakukan (MR)
Kesadaran masyarakat Sedah Kidul	“saya awalnya gak tau mbak gunanya KIM ini untuk apa, gunanya kegiatan-kegiatan KIM ini

	<p>untuk apa. Tapi setelah saya tahu kalau KIM ini bisa memberikan kita banyak informasi terkait program-program desa maupun kabupaten yang kita tidak tahu, terus anggaran-anggaran desa yang gak pernah saya perdulikan. Tapi semenjak ada KIM kita jadi tahu bantuan apa saja yang didapat desa dari kabupaten, terus anggaran desa itu buat apa saja, semua tahu pokoknya dibahas pas kegiatan “ngopi sareng warga” yang dilakukan oleh KIM. enak jadi kita gak malu-malu lagi soal usul ke kepala desa. Musyawarah jadi lancar (MS)</p>
Perbedaan setelah adanya KIM dan sebelum adanya KIM	<p>“dulu jarang mbak ada pelatihan tapi semenjak ada KIM ini kepala desa, mas rasidin sama KIM lak sering bikin pelatihan-pelatihan itu. Dari yang gak tau cara bikin kue jadi tahu, kita juga dapat alat tusuk sate dari pelatihan pembuatan tusuk sate iku. Pokok semenjak ada KIM ini kita sering banget diajak pelatihan di balai desa kalo gak gitu ya dikecamatan gitu (MS)</p>
Potensi desa yang berhasil digali oleh KIM	<p>“saya ini sedang mencari potensi apa gitu mbak yang bisa diangkat didesa sedah kidul, terus saya lihat sawo dirumah pak yai kok tumbuh lebat, buahnya ya bagus-bagus akhirnya saya minta bantuan mengusulkan proposal ke dishutbun buat minta bibit sawo dan akhirnya dikirim bibit sawo itu. Sekitar 250 bibit kalo gak salah” (RS)</p>

KIM membantu terkait program desa	<p>“saya sama KIM mensosialisasikan terkait program plesterisasi ke warga mbak tapi ya gitu banyak warga yang minta rumahnya semua diplester sedangkan dana kita tidak mencukupi. Akhirnya saya diskusi sama KIM gimana ini diambil jalan tengahnya. Akhirnya yang rumahnya gak diplester dikasih kumbung aja tapi yo gak banyak. Biar adil biar gak royokan gak tukaran ” (CH)</p>
Kegiatan ngopi sareng warga	<p>“ini sebenarnya program nya KIM mbak, tujuannya ya biar masyarakat itu lebih terbuka apa to mau mereka usulan apa aja,uneg-uneg apa aja yang mereka punya bisa diusulkan ndak papa. Makanya kita bikin acaranya santai aja ngopi sambil makan gorengan biar warga ndak kaku juga ya to?” (CH)</p>
Permasalahan dan solusi	<p>saya itu melihat warga kok kalau dikasih tau ada program ini,progam itu mereka kok ndak paham, berarti kita kurang dalam menginformasikan itu meskipun sudah ditempel dipapan informasi desa tapi mereka pasti males baca mbak namanya orang. Akhirnya saya dan teman-temang punya ide gimana kalo dibikin diskusi tapi santai akhirnya kita buat itu ngopi sareng warga biar warga itu tau program apaaja yang sedang berlangsung biar gak ketinggalan informasi biar mereka bisa tahu apa saja yang didapat desa dari pemerintah kabupaten, fasilitas apa saja yang kita punya kita pemerintah</p>

	desa juga tahu mereka itu sekarang mebutuhkan apa biar sama sama enak gitu” (RS)
--	---

Lampiran 2. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI KIM SENDNAG POTRO

